



**"TAKLUKKANLAH BUMI DAN
BERKUASALAH . . ."**

**ALKITAB IBRANI DAN
DAMPAKNYA UNTUK LINGKUNGAN HIDUP**

OLEH

PROF. DR. MARTIN HARUN, OFM



PIDATO

DIUCAPKAN PADA SIDANG TERBUKA
' SENAT SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR BIASA ILMU TEOLOGI
DI JAKARTA PADA TANGGAL 25 APRIL 1998

“TAKLUKKANLAH BUMI DAN BERKUASALAH...”

Alkitab Ibrani dan Dampaknya untuk Lingkungan Hidup

PENGANTAR

Dalam kuliah terbuka sewajarnya dipilih pokok yang dapat menjadi masalah kita bersama, dan sekaligus dapat disoroti dari bidang ilmu yang kami geluti di Perguruan Tinggi. Pokok itu kami temukan dalam tema Ekologi dan Alkitab.¹

Masalah lingkungan hidup -mau tidak mau- merupakan milik kita bersama, baik lokal maupun global. Juga keprihatinan kita bersama? Dengan sepuluh juta manusia, dan lebih banyak makhluk lain lagi, kita hidup dalam sebuah metropol yang baru-baru ini diberi kehormatan oleh PBB sebagai kota tercemar nomor tiga di dunia, setelah Mexico City dan Bangkok.² Kesejahteraan lingkungan hidup kita begitu mudah dikorbankan kepada kebutuhan lain, yang ada kalanya sangat mendesak, tetapi tak jarang juga hanya keserakahan, kenikmatan dan kemudahan yang berlebihan.

Negeri kita tengah mengalami bencana alam yang katastrofal bagi masa depan seluruh Asia Tenggara, yakni kebakaran dan penggundulan masal hutan tropis di Kalimantan, Sumatera, dan lain pulau. Ini bukan permainan alam, tetapi ulah manusia yang haus akan lahan, entah untuk mencari nafkah hidup yang sangat perlu atau untuk mengeruk kekayaan maksimal. Asapnya akan segera terbawa angin tetapi akibatnya akan menjadi beban masa depan.

Sejak tahun 70-an beberapa *Earth Summits* tentang lingkungan hidup, pembangunan berdaya lanjut, perubahan iklim, dll. berusaha untuk membangkitkan keprihatinan mondial dan menjadikannya politik global. Usaha-usaha itu -betapapun menggembirakan- sampai sekarang belum menghasilkan banyak

¹ Ini serentak sumbangan kami kepada tema PBB untuk tahun 1998, yakni pelestarian lingkungan hidup wilayah lautan, yang juga diangkat sebagai tema tahunan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

² Jakarta Post, 13 Maret 1998.

tindakan nyata. Keprihatinan sesaat untuk lingkungan hidup lekas kendor karena keprihatinan sosio-ekonomis yang terasa lebih mendesak. Kurang diinsyafi bahwa seruan bumi jugalah seruan orang miskin.

Apa sebabnya pelestarian lingkungan hidup begitu mudah diabaikan manusia modern? Dalam sebuah diskusi Paramedina tahun lalu, seorang penganut aliran kepercayaan melontarkan pertanyaan kepada para penganut agama-agama monoteis universal yang hadir: bagaimana mereka mau mempertanggung-jawabkan kerugian besar yang telah ditimpakan oleh agama-agama monoteis kepada lingkungan hidup? Pertanyaan ini yang sudah sering dilontarkan selama beberapa puluh tahun terakhir, ingin kami tanggapi dari sudut ilmu tafsir Alkitab Yahudi-Kristen, khususnya Perjanjian Lama, selanjutnya disebut Alkitab Ibrani³.

Seorang yang tidak akrab dengan diskusi ekologi, mungkin heran bahwa agama-agama monoteis universal dapat dipandang bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan hidup. Karena itu kami akan mulai pidato ini dengan menjelaskan kedudukan masalah tersebut. Sesudah itu akan dibahas sebuah ayat Alkitab yang lazimnya dipandang sebagai biang keladi masalah ekologi, yakni "taklukkanlah bumi dan berkuasalah..." (Kej 1:28). Selanjutnya akan dilihat secara lebih luas apakah Alkitab Ibrani mampu memberi sumbangan yang positif dalam menghadapi masalah lingkungan hidup sekarang ini. Kekurangan waktu dan ruang memaksa untuk menanggukhan penelitian terhadap Perjanjian Baru sampai lain kesempatan.

³ Alkitab Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab yang berbahasa Ibrani (dengan beberapa bagian kecil dalam bahasa Aram), dan (hanya edisi Katolik dan Ortodoks) sejumlah kitab lain dalam bahasa Yunani (Deuterokanonika). Karena dalam uraian kami kitab-kitab Deuterokanonika ini praktis tidak disinggung, kami selanjutnya berbicara tentang "Alkitab Ibrani", sebutan yang kini lazim dipakai dalam kalangan Kristen Protestan untuk menghindari sebutan "Perjanjian Lama" yang terasa diskriminatif terhadap umat Yahudi. Sebutan alternatif lainnya adalah "Perjanjian Pertama".

A. KEDUDUKAN MASALAH

Waktu saya mahasiswa teologi (tahun 60-an), salah satu karya pembaharuan teologi yang sangat digemari adalah Harvey Cox's *Secular City*. Sekularisasi oleh Cox dikaitkan dengan paham Ibrani akan penciptaan. Paham tersebut "memisahkan alam dari Allah dan membedakan manusia dari alam." Dengan demikian alam dilepaskan dari pesona ilahinya dan dapat dilihat sebagai barang biasa. Hilangnya pesona ilahi dari dunia alam itu "merupakan kondisi mutlak bagi perkembangan ilmu-ilmu alam" dan "membuat alam tersedia bagi manusia untuk digunakan."⁴

Cox dan para teolog lain yang berpandangan serupa,⁵ cenderung untuk mempertentangkan paham Ibrani akan Pencipta yang transenden dengan paham Yunani atau agama-agama tetangga Israel. Yang terakhir memandang yang ilahi sebagai unsur imanen di dalam dunia, dengan akibat –katanya– bahwa bumi yang sakral tidak begitu saja akan digunakan apalagi dikerasi manusia.⁶ Entah bagaimana, demitologisasi alam umumnya dinilai sebagai sisi positif dari tradisi Yahudi-Kristen, dari kepercayaan biblis terhadap Allah pencipta.

⁴ Harvey Cox, 1968 (aslinya 1965), *The Secular City*, London: Pelican, pp. 36-38. Bdk. juga J.B. Metz, 1969, *Theology of the World*, London: Burns & Oates, pp. 32ff, sebagai contoh seorang teolog Katolik yang berpandangan yang sama.

⁵ Bdk. laporan J. Barr, 1972, "Man and Nature: The Ecological Controversion and the Old Testament", reprinted in D. & E. Spring (eds.), 1974, *Ecology and Religion in History*, New York: Harper and Row, pp. 50-55. Barr menunjuk kembali kepada beberapa karangan M.B. Foster dalam *Mind* 1934-36 sebagai pencetus gagasan bahwa perkembangan ilmu-ilmu alam modern berhubungan erat dengan ajaran penciptaan kristiani. Tetapi argumen Foster tidak menekankan kontras pandangan Ibrani dengan paham Yunani. Unsur anti-Yunani baru masuk dalam popularisasi gagasan Foster oleh sejumlah teolog yang membanggakan tradisi Yahudi-Kristen dan iman Alkitab sebagai latar belakang perkembangan ilmu modern. Bdk. juga karangan John Macquarrie, 1971, "Creation and Environment", dalam *Reader* yang sama, pp. 32-47.

⁶ Belum tentu demikian. Kebakaran yang turun temurun mengancam hutan tropis di Kalimantan dikatakan mempunyai dasar pula dalam agama suku (informasi Dr. A.A. Sitompul dalam diskusi Ikatan Sarjana Biblika (ISB) se-Jakarta dan Jawa Barat, 26 Maret 1998).

1. Krisis lingkungan hidup disebabkan iman penciptaan Yahudi-Kristen?

Sementara beberapa teolog membanggakan hubungan antara iman penciptaan Alkitab dan perkembangan ilmu-ilmu dan tehnik modern, terbitlah karangan seorang sejarawan di Los Angeles, namanya Lynn White Jr., yang pada dasarnya memiliki pemikiran yang sama namun menilainya secara terbalik. Ia pun berpandangan bahwa ilmu dan teknologi modern berakar dalam ajaran Yahudi-Kristen tentang penciptaan, yang pada gilirannya berakar dalam cerita-cerita penciptaan Alkitab. Dengan mendukung pemikiran itu, Lynn White sekaligus membebaskan seluruh masalah kerusakan lingkungan hidup, akibat ilmu dan teknologi modern, kepada iman kepercayaan Kristen itu.

Sambil meringkas cerita-cerita penciptaan, White menulis, "Allah merencanakan semuanya secara eksplisit untuk kepentingan dan kuasa manusia: apa pun dalam dunia ciptaan fisik tidak mempunyai maksud lain daripada melayani keinginan manusia. Dan kendati pun tubuh manusia dibuat dari tanah, ia bukan bagian alam saja: ia dibuat menurut gambar Allah. Khususnya dalam bentuknya yang barat, kekristenan adalah agama yang paling antroposentris yang pernah muncul di dunia. ... Manusia sedikit banyak berbagi dalam transendensi Allah terhadap alam. Kekristenan, dalam kontras mutlak dengan agama kafir kuno dan agama-agama Asia, tak hanya menciptakan dualisme manusia dan alam tetapi juga menegaskan bahwa telah menjadi kehendak Allah, manusia mengeksploitasi alam untuk tujuan manusia sendiri"⁷

Perkembangan ilmu dan teknologi yang tadi oleh beberapa teolog dibanggakan sebagai buah positif dari ajaran penciptaan biblis, tiba-tiba mulai dinilai sebagai buah yang sangat problematis. Perubahan penilaian itu tentu terjadi karena dampak negatif, bahkan katastrofal, dari teknologi modern terhadap lingkungan hidup semakin terasa.

⁷ Lynn White, Jr., 1967, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", reprinted in D. & E. Spring (eds.), 1974, *Ecology and Religion in History*, New York: Harper and Row, pp. 24.

2. Menanggapi tantangan Lynn White

Karangan White yang secara tegas mengaitkan eksploitasi alam dengan warisan Alkitab, cepat tersebar lewat *reprints* dalam sejumlah *Reader* dan majalah, dan menjadi bahan diskusi pro dan kontra yang sengit dan berkepanjangan. Misalnya Arnold Toynbee, tanpa acuan eksplisit, menggemakan pandangan White bahwa Kej 1:28 ("penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut," dst.) memberi izin kepada Adam dan Hawa untuk berbuat semaunya dengan bumi, dan bersama Kej 3:19 ("dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu") akhirnya mendorong mekanisasi dan polusi.⁸ Bagi Toynbee krisis lingkungan hidup disebabkan oleh agama-agama monoteis yang telah menghilangkan rasa hormat terhadap alam yang ilahi, sehingga tak ada lagi yang dapat menahan ketamakan manusia. Maka menurutnya kisis itu hanya dapat diobati dengan berbalik kembali dari pandangan monoteis ke pandangan panteis yang lebih tua dan pernah juga lebih universal.

Bersama Toynbee dan banyak pakar lain, White pun berkeyakinan bahwa krisis ekologi tak dapat diatasi tanpa perubahan pandangan hidup. Tak cukup menerapkan lebih banyak lagi ilmu dan teknologi. Seandainya benar bahwa ilmu dan teknologi yang mengakibatkan bencana lingkungan hidup, berakar dalam sebuah pandangan Kristen tentang hubungan manusia dengan alam,⁹

⁸ Bdk. Arnold Toynbee, 1972, "The Religious Background of the Present Environmental Crisis", reprinted in D. & E. Spring (eds.), 1974, *Ecology and Religion in History*, New York: Harper and Row, pp. 140-142.

⁹ Kritik terhadap visi Kristen tentang relasi manusia dan alam sesungguhnya bukan hal baru. Sudah merupakan bagian pokok kritik agama Feuerbach (abad 19), bahwa agama Kristen tidak memberi makna kepada alam. Alam tidak diberi peran serta dalam penyelamatan yang hanya untuk manusia. Manusia diselamatkan dari dunia, keluar dari alam ke sebuah dunia yang melampaui alam. Bdk. Helmut Fritzsche, 1977, "Theologische Erwägungen zum Verhältnis von Mensch und Natur im Umkreis von Gesetz und Evangelium", *Theologische Literaturzeitung* 102:552-3. Fritzsche juga mengacu kepada beberapa karangan K. Löwith (1953, *Weltgeschichte und Heilsgeschehen*; dan 1963, "Das Verhängnis des Fortschritts") yang memelopori kritik terhadap iman penciptaan Kristen dan sikapnya terhadap alam sebagai barang yang disediakan bagi manusia. Pandangan tersebut, bersama dengan pengharapan Kristen akan keselamatan, telah mendorong manusia untuk mengubah dunia, dan akhirnya membawa kepada gagasan "kemajuan tanpa batas."

maka juga pemecahan masalah lingkungan hidup tak dapat lepas dari suatu pandangan hidup yang alternatif tentang hubungan manusia dengan alam. Pada masa White menulis karangannya, para *beatniks* dalam negara bagian Kalifornia menemukan pandangan alternatif itu dalam Zen Buddhisme atau aliran-aliran agama Asia Timur lainnya. Namun White sendiri meragukan apakah Buddhisme dapat memberi visi yang alternatif itu, khususnya untuk dunia barat. White sendiri mengusulkan suatu visi Kristen yang alternatif, yakni sikap Fransiskus Asisi yang dengan rendah hati melepaskan hegemoni manusia atas segala mahluk dan mendekati mereka sebagai saudara-saudaranya.¹⁰

Justru pilihan White ini mendorong kami untuk bertanya apakah toh tidak ada peluang-peluang istimewa dalam tradisi Yahudi-Kristen yang terekam dalam Alkitab, sebab sikap Fransiskus Asisi –digelari “manusia injili”– justru bertumbuh dari dalam tradisi biblis tersebut. Tradisi Yahudi-Kristen ternyata mampu membuahkkan pandangan dan sikap lain daripada mendegradasikan alam menjadi materi yang digeladah dan dikeruk secara tak terbatas oleh ilmu dan teknologi manusia. Karangan White sudah menunjuk juga kepada Kekristenan Timur / Yunani yang tetap mampu menghargai alam sebagai sistem simbolis.¹¹ Melalui alam Allah berbicara kepada manusia.

Namun demikian, kita tidak dapat apriori menolak kemungkinan bahwa tradisi Yahudi-Kristen terkuno, yakni cerita-cerita penciptaan Alkitab, turut menyumbang kepada krisis ekologi modern. Kita tidak boleh menutup mata terhadap interpretasi Alkitab yang harus dipandang kritis dan mungkin harus ditolak. Maka baiklah kita beralih kepada penelitian Alkitab Ibrani, pertamanya cerita penciptaan dan terutama salah satu ayatnya yang telah menjadi sasaran serangan.

¹⁰ Bdk. White, *Historical Roots*, 27-31. Bdk. juga M. Harun, 1997, “Allah, Manusia dan Alam menurut Fransiskus Asisi”, *Rohani* 44:41-47. Tentang peranan agama dalam menghadapi dan menanggulangi krisis lingkungan hidup, lihat Harold Glasser, 1995, “Max Oelschlaegger, Caring for Creation: An Ecumenical Approach to the Environmental Crisis”, *Review, Environmental Ethics* 17: 221-4.

¹¹ White, *Historical Roots*, 26.

B. KUASA MANUSIA ATAS BUMI (KEJ 1:28)

Ayat yang menjadi fokus diskusi, adalah Kej 1:28/dalam madah penciptaan Priest¹². Konteks ceritanya adalah sebagai berikut: Setelah Allah menciptakan langit dan bumi dan mengisinya dengan segala mahluk yang bergerak di cakrawala, dalam air, di udara dan di atas muka bumi, pada hari keenam direncanakan-Nya membuat manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri, agar manusia 'berkuasa' atas mahluk-mahluk yang lain itu. Dan demikian terjadi. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, laki-laki dan perempuan, lalu diberkati Allah dengan kata-kata ini:

"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu (כִּבְשׁוּהָ, *kibsyuha*, dari kk. *kabbasy*), berkuasalah (רָדוּ, *r'adu*, dari kk. *raddah*) atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej 1:28b).

Tuhan digambarkan menyuruh manusia untuk "menaklukkan bumi dan berkuasa atas" semua mahluk hidup. Sejak Lynn White dkk. mengaitkan kerusakan lingkungan hidup justru dengan perintah Allah ini, dimulai suatu penelitian intensif tentang ay 28 ini. Penelitian terbaru itu menyangkut dua segi: penafsirannya yang tepat, dan sejarah penafsirannya. Pertama-tama diseliki ulang, bagaimana ayat ini seharusnya diartikan, khususnya kedua kata kerjanya yang keras, "taklukkanlah" dan "berkuasalah". Dan kedua, bagaimana ayat ini de facto telah dimengerti oleh tradisi Yahudi dan Kristen sepanjang abad. Kita mulai dengan yang pertama.

¹² Kitab Kejadian mulai dengan dua kisah penciptaan. Yang pertama (Kej 1:1-2:4) berupa madah tentang (firman) Allah yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dalam enam hari, dan berhenti (sabat) pada hari ketujuh. Madah ini umumnya dianggap berasal dari kalangan para imam / lingkungan ibadat sekitar masa pembuangan. Sedangkan kisah penciptaan yang kedua tentang Adam dan Hawa dalam taman Eden (Kej 2:4-3:24), dinilai lebih kuno, agaknya berasal dari tradisi Yahwista yang mungkin telah menyusun kisahnya pada awal masa kerajaan (zaman Salomo).

1. Penafsiran Kej 1:28 selama beberapa puluh tahun terakhir

Sebagai akibat tuduhan bahwa ayat 28 ini telah membuka jalan untuk eksploitasi bumi oleh ilmu dan teknologi modern, segera terbentuk konsensus baru tentang arti ayat 28 yang lebih positif, yang tidak mengizinkan manusia untuk memakai alam ciptaan secara tak terbatas untuk kepentingannya sendiri. Diam-bil jarak dari tafsiran yang keras dan negatif dalam buku-buku tafsir sebelumnya.¹³ Kuasa atas bumi dan binatang mulai diartikan sebagai tugas positif Sang Pencipta yang jugalah Pemelihara; maka diartikan sebagai tanggungjawab seorang pengurus rumah tangga (*stewardship*). Akan tetapi pergeseran dalam exegese itu tidak berjalan tanpa tantangan. Baiklah kita mengikuti perkembangan diskusi ini dalam tiga fase.

(1) Pada awal tahun 70-an James Barr dan Norbert Lohfink, tampak secara independen, mengusulkan pengartian yang lebih lunak tentang kata-kata kerja "taklukkanlah" dan "berkuasalah". Arti kedua kk. itu sebelumnya lazim ditentukan secara etimologis sebagai "menjejak-jejak" dan "menginjak-injak" (seperti dalam Yoel 4:13, dalam konteks memeras anggur).¹⁴

James Barr yang menolak tafsiran yang terikat pada etimologi kata, berpandangan bahwa makna dua kata kerja tersebut harus diterangkan dari kon-

¹³ Horst D. Preuss, 1983, "Biblisches-theologische Erwägungen eines Alttestamentlers zum Problemkreis Ökologie", *Theologische Zeitschrift* 39:79, menunjuk kepada komentar G. von Rad (ATD, 1958) sebagai contoh resen dari tafsiran negatif dan keras tentang kk *raddah* dan *kabbasy*. Sedangkan Heike Baranzke und Hedwig Lamberty-Zielinski, 1995, "Lynn White und das dominium terrae (Gen 1,28b): Ein Beitrag zu einer doppelten Wirkungsgeschichte", *Biblische Notizen* no 76:47-49, memperlihatkan bagaimana tafsiran yang keras itu dalam tahun 60-an sudah mulai dilengkapi dengan tekanan pada aspek tanggung jawab manusia atas ciptaan, yakni dalam buku-buku tafsir Frey, Zimmerli dan Westermann.

¹⁴ Dalam bahasa Inggeris "trampling down" dan "tread the wine-press out" (Barr, "Man and Nature", 63); dalam bahasa Jerman "niedertreten, untertreten" dan "treten, trampeln" (von Rad; bdk. Baranzke, "Lynn White", 48). Bdk. juga Bernd Janowski, "Herrschaft über die Tiere: Gen 1,26-28 und die Semantik von *rdh*", In: *Biblische Theologie und gesellschaftlicher Wandel*; ed. by G. Braulik, p.184-5.

teks Kej 1. Konteks dekat berbicara tentang berkat (ay 28a)¹⁵, dan pembagian makanan vegetaris antara manusia dan binatang (ay 29-30, tanpa adanya pembunuhan untuk makan daging, hal mana baru diizinkan setelah terjadinya kemerosotan dan air bah, dalam Kej 9:3).¹⁶ Seluruh madah penciptaan Kejadian 1 ini berbicara tentang suatu dunia yang ditata secara harmonis dan dinilai baik, bahkan amat baik.¹⁷ Dalam konteks positif Kej 1 ini hal “berkuasa” (*raddah*) atas binatang tak mungkin diartikan sebagai “menginjak-injak” (seperti dalam Yoel 4:13), melainkan oleh Barr dimengerti –menurut gambaran ideal Raja-Gembala di Timur Tengah Kuno- sebagai kegiatan manusia yang mengurusi binatang dengan baik-baik, sama seperti pemerintahan seorang raja-gembala yang baik akan melindungi warganya dan memelihara wilayahnya.¹⁸ Kuasa manusia atas ikan, burung dan binatang, menurut Barr, dijalankan dalam relasi damai yang serupa dengan keadaan damai firdausi yang digambarkan dalam Yes 11:6-9. Juga kata “menaklukkan” (*kabbasy*) bumi dalam konteks Kej 1 tidak dapat dimengerti menurut maknanya yang keras (menginjaki), tetapi diarti-

¹⁵ Fritzsche, “Theologische Erwägungen”, 553-556, menjelaskan bahwa kuasa dalam Kej 1:26-28 mendapat tempatnya di dalam alur penerusan kehidupan, sebab dihubungkan dengan berkat kesuburan yang menyangkut baik manusia maupun binatang. Maka tidak mungkin kuasa manusia itu dimengerti sebagai tindakan kekerasan manusia yang memperluas wilayah kehidupannya sendiri dengan merampas ruang dan kemungkinan hidup mahluk-mahluk lain.

¹⁶ Bdk. juga Preuss, “Biblisches-Theologische Erwägungen”, 79-81, yang memperhatikan bukan hanya konteks paling dekat, tetapi seluruh konteks dokumen *Priest* (khususnya sumbangannya dalam Kej 6-8, dan 9:1-17) dan teks-teks penciptaan lain dari masa pembuangan (Deutero-Yesaya).

¹⁷ Barr, “Man and Nature”, 74. Dalam gambaran dunia ciptaan yang ditata secara harmonis dan dinilai baik, Barr justru menemukan bahan motivasi kuat untuk aksi-aksi yang mencegah pencemaran dan memajukan pemeliharaan bumi sekarang ini. Kejadian 1 telah mengilhami sejumlah publikasi populer yang ingin membantu orang untuk kembali menghormati ciptaan dan memulihkan keadaannya yang parah. Misalnya koleksi teks-teks dari Alkitab (selalu mulai dari Kej 1) dan pengarang-pengarang kuno dan modern oleh Stephen B. Scharper dan Hilary Cunningham, 1993, *The Green Bible*, Maryknoll: Orbis, 113pp.

¹⁸ Sean McDonagh, 1990, *The Greening of the Church*, New York: Orbis, pp.119, mengacu kepada Mzm 72 dan Yeh 34 sebagai ilustrasi ideologi raja-gembala di timur-tengah kuno. Juga Robin Attfield, 1983, “Christian attitudes to nature”, *Journal of the History of Ideas* 44 No 3:374.

kan Barr sebagai 'mengerjakan' atau 'mengolah' tanah (*tilling*), sejajar dengan "mengusahakan dan memelihara" taman dalam Kej 2:15.¹⁹

Norbert Lohfink pun memberi arti positif kepada kedua kata kerja: yakni "mendiami" bumi (*in Besitz nehmen*) dan "menggembalakan" binatang (*weiden*). Ia menemukan dasar etimologis kata kerja 'berkuasa' (*raddah*) bukannya dalam Yoel 4:13, tetapi dalam kata bahasa Akkad *redû(m)*, mendampingi, mengantar; lalu mengartikan Kej 1:28 sebagai perintah untuk menggembalakan binatang di padang rumput.²⁰

Berdasarkan penjelasan Barr dan Lohfink ini banyak pengarang akan berbicara tentang manusia sebagai *steward*, pengurus yang bertanggung jawab atas makhluk-mahluk lain di bumi.²¹ Peranan manusia sebagai pengurus didukung juga oleh mereka yang mengaitkan kuasa manusia dengan gagasan manusia sebagai gambar dan rupa Allah,²² hal mana diartikan sebagai *wakil* Allah. Sang

¹⁹ Bdk. Barr, "Man and Nature", 61-65. Bdk. juga Susan Power Bratton, "Christian Ecotheology and the Old Testament", in: Eugene C. Hargrove, ed, 1986, *Religion and environmental crisis*, Athens, Georgia: Univ of Georgia Pr, pp.62-66.

²⁰ Karangan Lohfink "Macht Euch die Erde untertan?" (*Orientierung* 38, 1974, 137-42) hanya kami kenal secara tak langsung, a.l. lewat laporan Janowski, "Herrschaft", 185-188. Janowski sendiri ("Herrschaft", pp. 188-190) bertolak dari sebuah ideologi raja yang berbeda, yakni dari Asyur, karena peran manusia sebagai Raja-Gembala (Barr, von Rad) dianggapnya kurang cocok berkaitan dengan ikan dan burung.

²¹ Bdk. J. McDaniel, "The Garden of Eden, the fall, and life in Christ: a Christian approach to ecology," in: Mary Evelyn Tucker, and John A. Grim, eds, 1993, *Worldviews and ecology*, Lewisburg, Penn: Bucknell Univ Pr, pp. 73-75. McDaniel mencatat juga risiko dari gagasan *dominion* sebagai *stewardship*, tetapi mempertahankannya sebagai yang paling baik dan realistis, asal manusia mau melihat dirinya sebagai mahluk *di antara* mahluk-mahluk lain.

²² Misalnya O.H. Steck, 1980, *World & Environment*, Nashville: Abingdon, pp. 102-113, yang menegaskan bahwa kaitan antara manusia sebagai gambaran Allah dan kuasa yang diberi kepadanya menyiratkan bahwa kuasa itu harus *mencerminkan* kuasa Allah, Sang Pencipta dan *Pemelihara*. Maka 'kuasa' atas binatang itu mesti merupakan pemerintahan damai, tanpa hak atas hidup dan mati. 'Penaklukan' bumi pun tidak dimengerti sebagai 'penundukan' melainkan sebagai perintah untuk mengolah tanah guna memperoleh makanan: manusia bersama binatang hidup dari apa yang dihasilkan bumi.

wakil diandaikan menjalankan kuasanya atas bumi dan segala mahluknya dengan keprihatinan yang sama seperti yang diperlihatkan oleh Allah sendiri.²³

Tujuan bersama dari pelbagai interpretasi yang searah ini adalah menegaskan bahwa Kej 1:28 sesungguhnya sama sekali tidak memberi peluang untuk tindakan ataupun teknologi yang mengeksploitasi bumi dan mengancam mahluk hidup. Kalau dipahami secara tepat, sesuai dengan konteks Kej 1 dan konteks ideologi raja di Timur Tengah Kuno, ayat ini sebaliknya mengungkapkan hubungan harmonis manusia dengan alam.

(2) Interpretasi lunak Kej 1:28 yang menggambarkan manusia sebagai *pengurus* bumi dan segala mahluk dan menekankan relasi damai, akhir-akhir ini mendapat tantangan. Ideologi Raja Timur Tengah Kuno yang sering dipakai untuk mendukung gambaran harmonis itu, sesungguhnya ambivalen. Ada juga segi despotisme, kesewenang-wenangannya. Maka ay 28 ini dianggap berbicara tentang “kenyataan ambivalen” manusia sebagai “pelindung yang agresif-militan” atau “pemelihara yang juga membendung kekacauan”, tentang manusia yang “sebagai gambar Allah diberi kewenangan untuk melindungi maupun menaklukkan.”²⁴

(3) Penafsiran dialektis Kej 1:28 di atas, yang memindahkan tekanan antara despotisme dan *stewardship*, oleh pihak ketiga dinilai sebagai varian-varian saja dari sebuah perspektif *antroposentris* yang tetap sama²⁵. Bagaimana

²³ C.Westermann, 1974, *Genesis*, BKAT I/1, Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, pp. 197-222, mengeritik usaha mengaitkan manusia sebagai gambaran Allah -lewat ideologi raja-dengan kuasa manusia. Tetapi alternatif yang ia tawarkan kurang mendapat tanggapan positif selama ini.

²⁴ Istilah-istilah dari Manfred Görg, 1986, “Alles hast Du gelegt unter seine Füße”, dikutip oleh Baranzke, “Lynn White”, 55. Berkaitan dengan ini, Drs Yongky Karmun dalam diskusi ISB (26/3/98) mengacu kepada karya Jon D. Levenson, 1994, *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*, Princeton UP, pp.111-120. (Umat) manusia yang sebagai gambar Allah adalah ‘raja’ yang mewakili Allah di dunia, diberi bagian dalam kuasa Allah yang terus menerus berusaha untuk mencegah kuasa khaos agar jangan memasuki dunia. Maka manusia diberi kuasa untuk turut membendung kekacauan yang tetap mengancam.

²⁵ Tafsiran yang antroposentris dikritik juga oleh Jürgen Moltmann, 1985, *Gott in der Schöpfung: Ökologische Schöpfungslehre*, München: Kaiser, p. 45. Berhadapan dengan

penafsiran dapat melepaskan diri dari konsentrasi pada kekuasaan manusia, entah itu sewenang-wenang atau bersifat kepengurusan yang prihatin.²⁶ Sebuah perspektif alternatif diusulkan dengan lebih memperhatikan Sabat yang mengakhiri cerita penciptaan pertama (Kej 2:1-3). *Sabbat* berarti 'berhenti', 'menahan'. Pelbagai keterangan tentang kuasa manusia di atas semuanya diwarnai oleh aktivisme manusia. Justru paham kebudayaan yang hyper-aktif ini telah memberi legitimasi kepada perkembangan sebuah teknologi dan 'kemajuan' yang tanpa batas. Terlupa bahwa Sabat, 'menahan' termasuk kebudayaan Allah. Apakah pengurus bumi yang adalah rekan kerja Allah, juga mampu mengikuti contoh Allah dalam 'menahan diri, menahan kegiatannya', mengambil jarak dari aktivisme yang berlebihan dan manipulatif, lalu berada di tengah dunia dengan cara yang lebih kontemplatif?²⁷

2. Sejarah Penafsiran Kej 1:28

Usaha penafsiran Kej 1:28 di atas penting untuk kita sekarang, tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan apakah ayat ini telah membuka jalan untuk perkembangan ilmu dan teknologi yang mengeksploitasi bumi. Pertanyaan itu hanya dapat dijawab dengan mengkaji kembali sejarah kebudayaan dan penafsiran mulai dari zaman kuno (konteks asli ayat tersebut) sampai kepada zaman

pandangan dunia modern yang antroposentris, juga dalam teologi, Moltmann mempertahankan bahwa pandangan dunia dalam Kej 1 justru teosentris. Mahkota atas karya penciptaan bukanlah manusia melainkan Sabat. Kendati pun diberi tempat khusus (sebagai gambar Allah), namun manusia mengambil tempatnya bersama semua makhluk lain dalam tugas pujian kepada Allah. Manusia adalah anggota persekutuan segala makhluk. Teologi penciptaan harus membebaskan diri dari pandangan hidup yang antroposentris (modern ataupun lama), kalau mau menyumbang sesuatu untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan alam.

²⁶ Keraguan-raguan terhadap gagasan *stewardship* sudah lama diutarakan oleh John Macquarrie, "Creation and Environment", p.43: "for in such a doctrine, as it seems to me, the world is still considered as a piece of property and primarily from an anthropocentric angle." Dalam literatur yang lebih populer gagasan *stewardship* banyak dipakai, namun sering dengan kesadaran kritis. Bdk. misalnya Celia Deane-Drummond, 1996, *A Handbook in Ecotheology*, London: SCM, p.19.

²⁷ Demikian Christoph Uehlinger, 1991, "Von dominium terrae zu einem Ethos der Selbstbeschränkung?", sebagaimana dilaporkan Baranzke, "Lynn White", 55-56.

modern (zaman ilmu, teknologi dan krisis ekologi).²⁸ Penelitian seluas itu melampaui bidang dan wewenang seorang penafsir Alkitab. Yang boleh diharapkan darinya adalah perhatian untuk sejarah interpretasi ayat tersebut. Bagaimana umat Yahudi dan Kristen dari abad ke abad mengartikan cerita-cerita penciptaan dan khususnya ayat 28 tersebut?

Beberapa pakar sejarah gereja dan teologi telah meneliti bagian-bagian dari sejarah interpretasi itu. Berdasarkan penelitian mereka, Heike Baranzke dari Hedwig Lamberty-Zeilinski²⁹ menarik beberapa kesimpulan mengenai pemahaman dan peran ayat ini pada masa kuno dan abad pertengahan. Di sini kami hanya dapat mencatat beberapa hal saja.

- Tafsir pada zaman kuno dan abad pertengahan yang cenderung tematis dan bukan tekstual, tidak biasa menghubungkan kuasa manusia dalam Kej 1:28 dengan konteksnya, misalnya tema gambaran Allah (1:26-27), pembagian makanan vegetaris (1:29-30), atau hari Sabat (2:1-3), berbeda dengan tafsir modern. Kej 1:28 biasanya dibahas bersama dengan Mzm 8:6-9, yang lebih tegas lagi berbicara tentang kuasa manusia atas makhluk lain. Namun demikian, pemberian kekuasaan itu dikontraskan dengan pengalaman kekecilan dan ketidak-berartian manusia di tengah dunia ciptaan Tuhan yang dahsyat (8:3,5), dan dengan demikian direlativir.
- Tafsir Kristen kuno atas Kej 1:28 ada kalanya tampak antroposentris karena dilandasi keyakinan bahwa segalanya di dunia ini dipersiapkan Allah untuk manusia (sesuai dengan prinsip Stoa bahwa yang lebih rendah ada demi yang lebih tinggi). Bukan hanya binatang jinak dan tanaman yang

²⁸ Untuk mendapat gambaran pertama tentang masalah-masalah sejarah yang akan dihadapi, silahkan membaca Macquarrie, "Creation", 38-42, dan Barr, "Man and Nature", 69-73.

²⁹ Baranzke, "Lynn White", 34-45, memperkenalkan penelitian D.K. Jobling, "And have Dominion," *Interpretation of OT Texts Concerning Man's Rule over the Creation (Gen 1,26.28; 9,1-2; Psalm 8,7-9) from 200 B.C. to the Time of the Council of Nicea* (disertasi yang tidak dipublikasikan pada Union Theological Seminary, New York, 1972), U. Krolzik, *Umweltkrise – Folge des Christentums?* (Stuttgart, Berlin 1979); P. Stockmeier, "Die Natur im Glaubensbewußtsein der frühen Christen. Herrschaftsauftrag und Entsakralisierung" (Münch.Theol.Z.37, 1986, 149-161); J. Cohen, "Be Fertile and Increase, Fill the Earth and Master it." *The Ancient and Medieval Career of a Biblical Text* (Ithaca, London 1989).

dibudidayakan tetapi juga binatang liar dan yang berbisa pun, bahkan bintang-bintang ada untuk melayani manusia.

- Namun efek kekuasaan manusia atas ciptaan itu dibatasi oleh dua hal: Pertama-tama, oleh kuasa Allah di atas segalanya. Manusia dilihat sebagai wakil Allah yang berada di bawah kedaulatan-Nya. Kedua, oleh paham dunia yang statis. Alam dipandang sudah lengkap dan tidak memberi peluang untuk teknik yang inovatif. Teknik-tehnik yang menurut anggapan kuno sudah ditemukan di zaman purba (bdk misalnya Kej 4:20-22), tidak dilihat sebagai sarana untuk mengubah tata alam.
- Maka para penafsir kuno hampir tak menguraikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia untuk menaklukkan bumi. Posisi kekuasaan manusia, yang dibahas dalam konteks antropologi (yang membicarakan kelebihan manusia, gambar Allah, sebagai makhluk yang dapat berfikir, berbicara, berjalan tegak, dll.), jarang dijelaskan ke arah aktivitas teknis atau kultural. Antropologi Yahudi-Kristen yang di satu sisi memperhatikan kuasa sebagai ciri hakiki manusia, di lain sisi kurang menunjukkan daya dorong ke arah perubahan dunia (hal mana justru diandaikan oleh dakwaan Lynn White). Pembahasan kuasa manusia jarang disertai penggambaran konkrit bagaimana manusia mengurus dan mengerjakan dunia ciptaan.
- Perubahan alam oleh manusia, penyempumaannya oleh kebudayaan manusia, tidak dilihat sebagai implikasi dari kuasa manusia dalam Kej 1:28, melainkan -secara ironis- dikaitkan dengan sebuah ayat yang sekarang ini sering dikemukakan sebagai koreksi terhadap Kej 1:28, yakni Kej 2:15, "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Dengan bertolak dari ayat ini para rahib gereja barat mengembangkan etos kerja mereka. Perkembangan ini dimungkinkan karena perspektif Kristen yang eskatologis memberi mereka suatu konsep alam yang lebih dinamis, terbuka untuk per-

ubahan. Manusia sebagai rekan kerja Allah (*cooperator Dei*) turut bekerja untuk membuat alam ciptaan menjadi lebih sempurna.³⁰

- Dalam perubahan masyarakat Eropa pada abad 12 dan 13, etos kerja para rahib dan konsep alam mereka yang dinamis mulai tersebar di kota-kota. Penyebaran itu bertepatan waktu dengan pandangan Hugo St. Victor, pemikir yang memasukkan mekanika ke dalam studi *artes*, dan yang meminta agar semua pekerjaan mengabdikan diri kepada pemulihan dunia yang keadaannya dirusak oleh kedosaan manusia. Dengan usaha yang demikian kuasa manusia atas bumi, yang telah hilang karena kejatuhan dalam dosa, akan diperoleh kembali.³¹ Perkembangan ini akan kemudian membawa kepada perubahan dunia dengan bantuan teknik. Namun perlu ditanyakan apakah pada tahap perkembangan kemudian itu manusia masih melihat diri sebagai *cooperator Dei*, rekan kerja Allah di bawah kuasa Allah Pencipta; atau sesungguhnya sudah mengangkat diri sebagai *homo creator*, manusia pencipta, yang telah melepaskan dirinya -dan relasinya dengan alam- dari kerangka dasar Yahudi-Kristen?

Singkatnya, para peneliti sejarah interpretasi Kej 1:28 tidak menemukan hubungan sebab-menyebab yang jelas antara ajaran penciptaan Yahudi-Kristen serta visinya tentang kuasa manusia dengan perkembangan ilmu dan teknik modern.³² Masalahnya barangkali tidak sesederhana seperti dibayangkan Lynn

³⁰ Ketika Augustinus berkaitan dengan Kej 2:15 menjelaskan mengapa pekerjaan di ladang sebelum kejatuhan dalam dosa begitu menggembirakan, ia mengatakan: "sebab apa yang diciptakan Allah, dengan bantuan pekerjaan manusia bertambah indah dan semakin menghasilkan." Dalam etos kerja para rahib, pekerjaan dinilai setingkat dengan doa, seperti terungkap dalam semboyan Benediktus "*ora et labora*" (Reg. 48).

³¹ Interpretasi Victor St. Hugo yang menghubungkan pemulihan kuasa manusia atas-ciptaan (Kej 1:28) dengan pekerjaan yang mengembangkan dunia, jelas berbeda dari pemahaman pada zaman kuno. Dalam kerangka konsep alam yang statis dahulu, pemulihan kuasa manusia tersebut lebih ditemukan dalam cara hidup menurut keutamaan, dengan menguasai diri, sebagaimana telah dicontohkan oleh orang-orang kudus.

³² Bdk. Jeremy Cohen, 1985, "The Bible, Man and Nature in the History of Western Thought: a Call for Reassessment", *Journal of Religion* 65:155-172. Cohen yang menghargai penelitian White, tidak menganggap bahwa telah dibuktikan tesisnya yang paling mendasar, yakni bahwa antroposentrisme biblis bertanggungjawab atas sikap eksploitasi terhadap alam (p.170). Setelah

White. Banyak faktor lain perlu diselidiki. Misalnya, apakah kebudayaan Yunani yang dikatakan lebih menyegani pesona alam yang ilahi, sesungguhnya tidak menyumbang jauh lebih banyak kepada perkembangan ilmu-ilmu daripada kebudayaan Yahudi?³³

Kalau perkembangan ilmu dan tehnik yang merusak lingkungan hidup toh masih mau dikaitkan dengan visi Kristen, kiranya perlu diselidiki apakah cara visi Kristen dikembangkan pada zaman kemudian di Eropa, misalnya dalam teologi alam sejak akhir abad pertengahan, mungkin menjadi sumber perkembangan tehnik yang merusakkan alam?³⁴ Tetapi hal itu jelas tidak dapat dibankan kepada tradisi Yahudi atau Kristen awal.

C. SUMBANGAN ALKITAB IBRANI UNTUK REFLEKSI EKOLOGIS

Tafsir mutakhir tentang Kej 1 cenderung menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, juga dalam ay 28. Tafsiran pasifik itu cenderung melihat cerita awal (protologi) sebagai ungkapan dari apa yang dinantikan di masa depan atau zaman akhir (eskatologi). Namun tetap ada tafsiran Kej 1 yang menyebut dirinya lebih realistis, yang mempertahankan ketegangan antara mengerjakan bumi dan memelihara binatang secara baik-baik di satu pihak dan membendung serta menaklukkan kekuatan alam yang khaotik di lain pihak.

Namun diskusi apakah relasi manusia dengan alam dalam Kej 1 harus diartikan sebagai kepengurusan yang pasifik atau dominasi yang ada kalanya dapat

menyelidiki hampir semua acuan kepada Kej 1:28 a.l. juga dalam Mishna, Talmudim, Midrashim dan Targumim, Cohen menyimpulkan bahwa orang Yahudi dan Kristen pada masa pramodern jarang atau tidak pernah memahami teks itu sebagai izin untuk mengeruk alam demi kepentingannya sendiri. Attfeld, "Christian attitudes", 375-386, menunjukkan dengan banyak detail bahwa sepanjang sejarah pandangan Kristen terhadap alam tidak berciri eksploitatif.

³³ Bdk. Barr, "Man and Nature", 69-73.

³⁴ Attfeld membahas dua pakar, Passmore dan Coleman, yang bersama White mengertik sikap Kristen terhadap alam tetapi yang tidak menyetujui bahwa hal itu sudah merupakan visi Alkitab Ibrani, melainkan menunjuk kepada perkembangan kemudian: arogansi ala Stoa dalam kekristenan Helenis (Passmore), atau apologetika Kristen untuk kapitalisme sejak abad ke-17 (Coleman; lihat Attfeld, "Christian attitudes", 369-72).

keras juga, dianggap terlalu terfokus kepada manusia saja, terlalu antroposentris. Padahal cerita penciptaan mencapai puncaknya bukan pada hari penciptaan manusia, melainkan pada hari Sabat, pada hari Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya, pada hari yang diberkati dan dikuduskan oleh-Nya. Perspektif Sabat yang terpusat pada Allah atau teosentris itu sangat penting untuk memberi kembali kepada manusia tempatnya bukan hanya sebagai pengurus di atas tetapi juga sebagai sesama makhluk *di tengah* makhluk-mahluk lainnya.

Di bawah ini ingin diselidiki bagaimana visi tentang hubungan manusia dengan lingkungannya di dalam Alkitab Ibrani selebihnya. Tentu saja dalam lingkup pidato ini hanya sedikit saja yang dapat disinggung. Perhatian dapat diberikan paling-paling kepada beberapa bagian Alkitab yang secara khusus menyoroti relasi manusia dengan alam ciptaan, dan yang menyingkapkan sesuatu tentang sifat relasi itu.

1. Cerita Firdaus (Kejadian 2-3)

Sangat disukai dalam eco-teologi sekarang ini adalah cerita tentang penciptaan manusia dalam taman Eden atau firdaus (Kej 2). Adam dan Hawa dalam taman dipandang sebagai lambang *oikos* (rumah), simbol sebuah *eco-system* dengan *eco-balance*. Manusia pertama digambarkan hidup dalam keadaan simbiosis harmonis dengan semua makhluk.³⁵ Namun ada juga yang mengingatkan bahwa cerita firdaus ini dapat memberi kesan yang cukup antroposentris. Manusia dibentuk sebagai yang pertama, dan semua yang lain disusun di sekitarnya.³⁶

Makna eco-teologis yang sesungguhnya dari cerita firdaus hanya dapat ditangkap kalau Kej 2 dilihat bersamaan dengan cerita tentang pemberontakan

³⁵ Bdk. mis. R. Keitzar, "Creation and restoration: three biblical reflections", in David G. Hallman, ed, 1994, *Ecotheology: voices from South and North*, Maryknoll, NY: Orbis, pp. 54-75.

³⁶ Bdk. Preuss, "Biblisches-Theologische Erwägungen", 72. Kendati pun manusia lebih membumi karena diciptakan dari tanah, *'adamah*; namun demikian ia juga melebihi segalanya sebab dihembusi Tuhan dengan nafas hidup. Dan lagi, dengan memberi nama kepada binatang, Adam pun jelas menunjukkan kuasanya atas mereka.

manusia dalam Kej 3. Seluruh cerita Kej 2-3 merupakan suatu kritik terhadap situasi bumi yang nyata. Pertama-tama, diungkapkan bahwa kenyataan di bumi bertentangan dengan maksud Sang Pencipta. Antara lain dikatakan bahwa bumi mestinya menghasilkan buah yang baik selagi dipelihara dan dikerjakan manusia dengan baik, akan tetapi ternyata bumi menghasilkan semak duri dan rumput sementara manusia bersusah payah dan berpeluh (Kej 2:9,15, 3:17-19). Manusia dan binatang diciptakan sebagai makhluk yang sama-sama dibuat dari debu tanah untuk hidup berdamai, tetapi ternyata mereka malahan saling mencurangi, mengancam dan membunuh (2:18-20, 3:1,14-15).³⁷

Kedua, keadaan buruk itu disadari sebagai akibat sikap manusia yang tidak tahu tempatnya, tidak lagi mengakui Allah sebagai Tuhannya tetapi mau menjadi seperti Dia. Nasib bumi dikaitkan dengan terganggunya hubungan manusia dengan Tuhan. Maka cerita penciptaan dalam Kej 2-3 tidak mengangkat manusia ke dalam posisi yang tinggi atas makhluk lainnya, tetapi sebaliknya memberi kesadaran bahwa manusia dalam arogansinya telah membawa akibat buruk juga untuk lingkungan hidupnya.³⁸

Ketiga, kendati pun demikian, Kej 2-3 juga memberi pengharapan: manusia yang terkutuk bersama dunianya, tetap dipertahankan dan diperhatikan Tuhan (3:20). Dunia ciptaan Tuhan mempunyai masa depan! Berkaitan dengan perspektif masa depan ini, sejumlah penafsir membaca cerita firdaus (Kej 2) sebagai nubuat masa depan itu.³⁹ Protologi dimaksudkan sebagai 'eskatologi'. Cerita firdaus tidak berbicara tentang suatu keadaan harmonis di masa lampau yang kemudian hilang, tetapi tentang suatu kemungkinan yang dibuka Tuhan untuk masa depan: hasil tanah yang baik, anugerah kerja, dan simbiosis semua makhluk hidup, dll. Manusia dapat menumbuhkan relasi harmonis dengan alam dan segala makhluk, kalau tidak lagi mengangkat dirinya sebagai yang

³⁷ Bdk. Leonardo Boff, 1997, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, New York: Orbis, pp. 36-37.

³⁸ Bdk. McDonagh, *Greening Church*, 121-2; juga karangan kritis terhadap ekologi modern oleh C. Groenen, 1991, "Ekologi Modern dalam Terang Lampu Sorot Alkitab", *Perantau* 14, no 2.

³⁹ Bdk. Boff, *Cry of the Earth*, 38.

tertinggi tetapi mematuhi Tuhan. Cerita firdaus ternyata sama sekali tidak antroposentris tetapi sebaliknya sangat teosentris.

2. Cerita Air bah (Kejadian 6-9)

Kedua cerita penciptaan (Kej 1 dan Kej 2-3) dilanjutkan dalam cerita tentang air bah (Kej 6-9).⁴⁰ Cerita tentang Allah yang juga Pemusnah ini sering dikesampingkan sebagai mitos yang agak asing dalam tradisi iman Israel. Tetapi akhir-akhir ini cerita Nuh mendapat perhatian baru; bahkan dijunjung sebagai "teks penuntun"⁴¹ dalam menghadapi krisis ekologi. Dalam cerita ini telah ditemukan sejumlah unsur yang mampu mendorong refleksi ekologis yang sekaligus serius dan optimis.

Pertama, cerita ini berbicara tentang suatu malapetaka untuk bumi, suatu peristiwa katastrofal, hal mana dapat membantu pembaca modern untuk menumbuhkan kesadaran akan seriusnya krisis yang kini sedang dihadapi bumi. Belum pernah dalam sejarah, kehidupan di bumi terancam secara begitu serius, seperti sekarang ini.

Kedua, cerita air bah pun mengaitkan malapetaka katastrofal tersebut dengan kegagalan manusia untuk mengambil tempatnya yang wajar sebagai salah satu makhluk di bumi. Kesombongan manusia yang sudah ditampilkan dalam Kej 3:4-6, diangkat kembali dalam bentuk mitos tentang manusia yang membanggakan diri sebagai keturunan ilahi (6:1-4). Sikap angkuh ini membuahkan "kejahatan semata-mata" dan "kekerasan" yang merusak kehidupan di bumi (6:5-12). Kaitan antara "tindakan kekerasan" dan kerusakan lingkungan hidup kentara dimana-mana, khususnya juga di Indonesia sekarang ini.

⁴⁰ Dalam Kej 6-9 kedua tradisi, *Priest* dan *Yahwis*, tidak lagi diekspresikan secara tersendiri melainkan terjalin. Lanjutan kisah *Priest* (Kej 1:1-2:3 dan 5:1-32) kiranya terdapat dalam Kej 6:9-22, 7:6, 11, 13-16a, 17a, 18-21, 24, 8:1-2a, 3b-5, 7, 13a, 14-19, 9:1-17, dan lanjutan kisah *Yahwis* (Kej 2-4) dalam Kej 6:1-8, 7:1-5, 7-10, 12, 16b, 17b, 22-23, 8:2b-3a, 6, 8-12, 13b, 20-22; dan. Bdk. *NJBC* 10-17.

⁴¹ Hans P. Gensichen, 1985, "Die Sintfluterzählung als Leittext in der Umweltkrise", *Evangelische Theologie* 45:211-224.

Ketiga, cerita air bah ini menyajikan suatu simbol kuat untuk tindakan pemeliharaan lingkungan hidup, yakni dalam figur Nuh. Bahtera yang dibuatnya ibarat rumah (*oikos*) yang menyediakan tempat untuk semua species. Nuh bertindak untuk memelihara segala yang hidupnya terancam, dalam kepercayaan bahwa Sang Pencipta mau memelihara karya-Nya yang terancam itu.

Keempat, keyakinan terakhir itu mendapat konfirmasi dalam kesimpulan cerita. Tuhan memberi jaminan, "takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam." (8:21-22). Tuhan menggantungkan senjata pemusnahan (busur) menjadi tanda Perjanjian (pelangi). Ia mengikat Perjanjian itu bukan hanya dengan manusia tetapi dengan semua makhluk yang hidup, dengan seluruh bumi (9:8-17).⁴²

Di tengah jaminan dan Perjanjian tersebut,⁴³ terdapat beberapa aturan Tuhan yang selalu sudah menarik perhatian pembaca yang karnifor: mengingat kemerosotan dunia, Tuhan melindungi nyawa manusia tetapi mengizinkan manusia membunuh binatang, burung dan ikan untuk dijadikan makanannya. "Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau. Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan" (Kej 9:2-4). Penting dilihat bagaimana konsesi Tuhan ini sekarang mulai dibaca dengan mata lain, dengan lebih memperhatikan tujuan terbatas (untuk tujuan makanan saja; lagi terkecuali darah), yang membedakan konsesi Tuhan ini dari kesewenangan dan kekejaman manusia terhadap hewan dan binatang lain pada masa produksi masal dan eksperimen kejam sekarang ini. Lagi pula, Kej 9:2-4

⁴² Bdk. McDonagh, *Greening Church*, 123-4. Juga Robert Murray, 1992, *The Cosmic Covenant*, London: Sheed & Ward, pp. 32-5. Murray memperlihatkan bahwa aspek kosmis dari Perjanjian merupakan tema yang meluas ke dalam seluruh Alkitab.

⁴³ Bdk. Margot Kässmann, "Covenant, Praise and Justice in Creation," in Hallman, *Ecotheology*, pp. 28-32. Juga Drummond, *Handbook*, 21-23.

dalam konteks Kej 1-11 mau mengatakan bahwa teror manusia terhadap dunia binatang itu tidak merupakan kehendak Allah yang asli (bdk. 1:29-30), maka juga tidak termasuk ideal simbiosis yang diharapkan di masa depan.⁴⁴

3. *Kitab Mazmur*

Kitab Mazmur menarik perhatian ecotheologi bukan hanya karena adanya beberapa "mazmur penciptaan",⁴⁵ tetapi terutama karena koleksi doa ini memperlihatkan bahwa tradisi Ibrani lebih kompleks daripada sering disangka. Di sini kita menemukan sejumlah doa yang jelas menyimpang dari tekanan pada transendensi Allah atau sentralitas manusia. Beberapa mazmur sepenuhnya tenggelam dalam kenikmatan dunia alam dan menemukan Allah justru hadir di situ. "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Mzm 19:1).⁴⁶ Walaupun kehadiran Allah dalam alam ini sering dikatakan 'asing' bagi alam pikiran Ibrani, namun unsur-unsur yang dibilang 'asing' ini ternyata sempat bertahan dalam ibadat dan Alkitab Ibrani dan memperlunak coraknya yang transenden dan antroposentris yang biasanya dikatakan mewarnai arus utama alam pikiran Ibrani.⁴⁷

Cukuplah membaca kedua mazmur penciptaan yang paling populer, Mzm 8 dan 104, untuk melihat pula perbedaan pandangan yang mungkin dalam satu

⁴⁴ Bdk. Atfield, "Christian attitudes", 373. Seperti agama-agama animis, juga Taurat membatasi apa yang boleh dimakan dari pohon dan binatang. Kej 9:2-4 akan disusul oleh banyak larangan dan pantangan dalam Kel 23:10-12, Im 19:23dst., Im 25, Ul 14:4, 20:19, 22:6-7, 25:4. Contoh-contoh ini menantang pandangan sementara orang bahwa Allah Israel mengizinkan manusia untuk mengeruk alam demi kepentingannya sendiri. Bdk. juga McDonagh, *Greening Church*, pp.126-30.

⁴⁵ Mzm 8, 19A, 104, 148, dan banyak fragmen dalam mazmur lain. Bdk. M. Harun, 1998, *Berdoa bersama Umat Tuhan: Berguru kepada Kitab Mazmur*, Yogya: Kanisius, h.87-93.

⁴⁶ Bdk. juga Mzm 148, Dan 3, Ayub 38; Kässmann, *Covenant*, in Hallmann, *Ecotheology*, 32-37; dan McDonagh, *Greening Church*, 147-50.

⁴⁷ Bdk. Macquarrie, "Creation", 37-38. Kami tidak sempat meneliti lebih jauh tradisi Sion dalam kitab Mazmur dan Nabi-Nabi. Dari Sion Yahweh mengatur bukan hanya Israel dan bangsa-bangsa tetapi juga kosmos. Di situ Yahweh bertahta sebagai Raja bangsanya maupun dunia. Keselamatan yang dikerjakan Jahweh dari gunung Allah itu mencakup bangsa-bangsa maupun alam (Mzm 46, 96; juga Yes 52:7-10).

umat beragama. Mzm 8 tampak terkesima dengan manusia yang *berkuasa atas* segala mahluk yang “diletakkan di bawah kakinya”, sedangkan Mzm 104 memberi manusia suatu tempat yang sepenuhnya *terintegrasi di tengah* mahluk-mahluk lainnya.

“Engkau [Tuhan] telah membuatnya [manusia] hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing-domba dan ...” (8:6-9). Di sini manusia, sebagai wakil Allah, diberi posisi kekuasaan di atas semua ciptaan lainnya. Namun keyakinan diri manusia ini hanya dapat dimengerti secara tepat kalau diperhatikan juga kontrasnya dengan ayat-ayat sebelumnya. Kedudukan tinggi yang diberikan Tuhan kepada insan ini diimbangi dengan kesadaran diri manusia sebagai yang teramat kecil dan tidak berarti sama sekali di tengah jagad raya, karya agung tangan Tuhan (ay 3-5). Manusia yang diberi posisi tinggi Allah adalah sekaligus manusia yang kecil di tengah langit dan bumi yang memukau; lalu bersama seluruh alam raya manusia ini memuji kuasa dan kemuliaan Allah (bingkai doa dalam ay 2 dan 10).

Keikutsertaan manusia bersama semua mahluk lain dalam pujian kepada Allah Pencipta juga menjadi perspektif Mzm 104.⁴⁸ “Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu” (ay 24). Namun demikian, relasi manusia dengan mahluk-mahluk lain digambarkan sangat berbeda, dibandingkan dengan Mzm 8; tidak ditandai oleh kontras antara rasa diri kecil dan kesadaran akan tanggung jawab besar sebagai yang berkuasa atas yang lain. Sebaliknya, manusia diberi ruang hidup di samping yang lain: aliran sungai untuk keledai, hutan dan pohon-pohonnya untuk burung-burung, padang untuk hewan, ladang untuk manusia, gunung-gunung tinggi bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu bagi pe-landuk (ay 10-18); malam hari untuk binatang liar, dan siang hari untuk manusia (ay 19-23). Bagi semua mahluk terjaminlah *habitat*-nya oleh Tuhan,

⁴⁸ Bdk. O.H. Steck, *World & Environment*, 78-88.

tanpa satu pun menjadi obyek manusia atau cuma melayani kepentingan manusia. Bahkan samudera raya dibagi adil antara manusia pelayar dan ikan kecil dan besar, termasuk Leviatan (ay 25-26). Semua mahluk sama-sama menantikan makanannya dari Tuhan; dan keberadaan semua ciptaan sama-sama tergantung dari perkenanan roh Tuhan (ay 27-30).⁴⁹ Manusia sepenuhnya terintegrasi dalam dunia ciptaan.

Model simbiosis yang harmonis dalam Mzm 104 ini jelas tidak mencerminkan kenyataan perjuangan hidup sehari-hari yang keras dan mengancam, tetapi mengungkapkan rancangan Allah Pencipta yang didambakan akan terwujud di masa depan (seperti Yes 11). Dalam baris terakhir pemazmur sadar bahwa ideal itu belum terwujud sekarang, sebab masih ada faktor pengganggu: "Biarlah habis orang-orang berdosa dari bumi, dan biarlah orang-orang fasik tidak ada lagi!" (ay 35). Sama seperti dalam cerita firdaus dan air bah, di sini pun Israel sekali lagi mengaku bahwa kejahatannya adalah ancaman yang paling berat bagi lingkungan hidup yang sudah dirancang Allah dengan baik dan bijaksana.⁵⁰

4. Hikmat Kebijaksanaan Israel

Mzm 104 sudah membawa kita ke dalam dunia kebijaksanaan Israel. Sastra kebijaksanaan tidak menyibukkan diri dengan sejarah khas umat Allah, tetapi menampung pengalaman hidup yang lebih umum dan kosmopolitan. Sama seperti kaum bijak di Mesir dan Arab, orang bijak di Israel mencari keteraturan atau irama yang berlaku di dunia. Untuk menemukannya mereka mengamati

⁴⁹ Bdk. B. Janecko, "Ecology, nature and the Psalms", in: Jack C. Knight, and Lawrence A. Sinclair, eds, 1990, *The Psalms and other studies on the Old Testament presented to Joseph I. Hunt*, Nashotah, Wisc: Nashotah House Seminary, pp.96-108; E. Gerstenberger, *Versöhnung mit der Natur: Anfragen an gottesdienstliche Texte des Alten Testaments (Ps 8 und 104)*, in: Jürgen Moltmann, ed, 1986, *Versöhnung mit der Natur*, München: Chr Kaiser Verlag, pp.141-49.

⁵⁰ Bdk. Preuss, "Biblisches-Theologische Erwägungen", 77-78. Kalau ada posisi khusus manusia di dunia Tuhan yang indah, itulah -menurut Mzm 104- posisinya sebagai manusia pendosa, sebagai mahluk yang mengganggu kosmos. Bdk. juga Alfred von Rohr Saur, "Ecological Notes from the Old Testament", in H.N. Beam, 1974, *A Light unto my Path*, Philadelphia: Temple UP, 424-6.

-selain kehidupan manusia- juga alam yang berbicara kepada mereka tentang irama tersebut. Bagi orang bijak di Israel alam ciptaan itu berbicara tentang kebijaksanaan Allah (Mzm 104:24). Sang Khalik telah menciptakan semuanya dengan didampingi hikmat yang sejak awal ada pada-Nya (Ams 3:19, 8:22-36, Ayb 28). Alam dan segala macam makhluk dihargai sebagai sumber hikmat yang diteliti kaum bijak (1Raj 4:32-33).⁵¹ Di lain pihak kaum bijak di Israel juga sadar akan keterbatasan untuk dapat menemukan hikmat di situ. Banyak hal yang tinggal misterius (bdk. Ams 30:15-28). Memang Allah “membuat segala sesuatu dengan indah pada waktunya, ... Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” (Pkh 3:11).⁵²

Keterbatasan pengertian manusia itu diungkapkan paling tajam dalam kitab Ayub. Tetapi justru di situ pula -dalam jawaban akhir' Allah kepada Ayub- ditemukan ekspresi terindah tentang rahasia mendalam dan nilai tersendiri segala makhluk. Dengan pertanyaan-pertanyaan retorik Allah membangkitkan rasa kagum akan karya-karya ciptaan-Nya yang melampaui pengertian manusia: kekaguman untuk rahasia dasar bumi, laut, bintang-bintang, fajar, topan, dst. Ayub ditanya pula:

“Siapakah yang menggali saluran bagi hujan deras
dan jalan bagi kilat guruh,
untuk memberi hujan ke atas tanah *di mana tidak ada orang*,
ke atas padang tandus *yang tidak didiami manusia*;
untuk mengenyangkan gurun dan belantara,
dan menumbuhkan pucuk-pucuk rumput muda? (Ayb 38:25-27).

Dalam rentetan pertanyaan Allah ini manusia tidak lagi menjadi tokoh sentral dunia ciptaan. Tidak segalanya di dunia perlu dikaitkan dengan manusia atau ada di situ untuk melayani kebutuhannya.⁵³

⁵¹ Bdk. Walter Brueggemann, 1996, “The Loss and the Recovery of Creation in Old Testament Theology, *Theology Today* 53:182-183. Juga Gerhard von Rad, 1972, *Wisdom in Israel*, Nashville: Abingdon; dan L.G. Perdue, 1994, *Wisdom and Creation: The Theology of Wisdom Literature*, Nashville: Abingdon.

⁵² Bdk. Preuss, “Biblich-Theologische Erwägungen”, pp.82-87.

⁵³ Bdk. McDonagh, *Greening Church*, 150-3; G. Gutiérrez, 1986, *On Job: God Talks and the Suffering of the Innocent*, Quezon City: Claretion Publ., p. 74, menyebut jawaban Allah ini

James Barr mengakhiri perdebatannya dengan Lynn White dengan mencatat bahwa perhatian Israel untuk 'teknologi' tidak pertama-tama ditemukan dalam cerita-cerita penciptaan atau sejarah, melainkan dalam sastra kebijaksanaan yang kosmopolitan (penggalian kekayaan bumi, pertambangan batu-batu permata). Kegiatan itu digambarkan sebagai sesuatu yang mereka lakukan dengan rasa nikmat, hormat dan kekaguman terhadap bumi yang tetap diakui sebagai dunia Allah yang tak dapat mereka tembusi.⁵⁴

5. *Kitab-kitab Sejarah dan Para Nabi*

Bagian sastra Israel yang paling khas dan yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan sekitarnya, tentulah kisah-kisah tentang sejarah yang ditempuh Israel bersama Yahweh, dan sastra kenabian yang menafsirkan sejarah itu. Kendati pun fokusnya adalah sejarah bangsa, namun demikian, pembacaan ulang dengan kepekaan untuk masalah lingkungan alam selama beberapa puluh tahun terakhir ini telah menemukan banyak bahan yang menarik untuk refleksi ekologis.⁵⁵

Sebagai contoh dalam tulisan-tulisan 'sejarah' kami hanya menyebut kitab Ulangan dan lanjutannya dalam kitab Yosua s/d Raja-Raja ("Karya Sejarah Deuteronomistik") yang sangat menekankan tema tanah, dan kaitan antara keadaan tanah dan mutu hidup orang Israel.⁵⁶ Pasang surutnya kesuburan tanah Israel

sebagai penolakan tegas terhadap setiap visi ciptaan yang antroposentris. Bdk. juga G.M. Tucker, 1997, "Rain on the Land where no one lives: The Hebrew Bible on the Environment", *JBL* 116, 3-17.

⁵⁴ Bdk. Barr, "Man and Nature", p. 68 dan 75. Kaum bijak di Israel mengenal dunia teknik, tetapi tidak mengklaimnya sebagai milik mereka sendiri. Dunia teknik itu 'internasional'. Mereka dapat bergabung dengannya, tetapi tidak merasa harus membenarkannya dengan menganggapnya berasal dari tradisi keagamaan mereka sendiri, atau membanggakan tradisi religius mereka sebagai sumber ilmu itu.

⁵⁵ Bdk. misalnya Frank S. Frick, "Ecology, agriculture and patterns of settlement", in R.E. Clements, 1989, *The World of Ancient Israel*, Cambridge UP, pp. 67-93; dan Israel Finkelstein, 1989, "The Emergence of the Monarchy in Israel: the Environmental and Socio-economic Aspects", in *JSOT* 44: 43-74.

⁵⁶ Bdk. Rohr Saur, "Ecological Notes", 126-134. Juga H. P. Santmire, 1985, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*, Philadelphia: Fortress,

dan ramahnya alam berjalan sejajar dengan ke(tidak)setiaan Israel terhadap Perjanjian dan kehendak Tuhan. Sebaliknya, segala usaha untuk memanipulasikan alam dengan upacara-upacara bagi dewa-dewi kesuburan malahan mengakibatkan kegersangan dan kesunyi-sepian (Ul 4:21-29, 8:7-18; 29:22-29; 1Raj 9:6-9, 17:1-18:46).⁵⁷

Menyangkut sastra para Nabi, menarik dilihat bahwa kitab Yoel yang lazimnya diartak-tirikan sebagai nubuat yang agak 'kabur' dan kemudian, sekarang menikmati perhatian baru, misalnya sebagai "sebuah ritual untuk memulihkan aturan kosmis."⁵⁸ Kitab Yoel digunakan sebagai program untuk membangkitkan kesadaran akan krisis lingkungan hidup (tulah belalang), memberi peringatan akan malapetaka yang mengancam bumi, mendorong perubahan gaya hidup (seruan tobat), menggerakkan orang dalam keprihatinan ekologis, dan menyajikan harapan baru akan pemulihan lingkungan hidup dan masyarakat, dengan melibatkan orang.⁵⁹

Selain perhatian baru untuk kitab atau pasal tertentu, patut dicatat suatu ciri umum dalam bahasa para Nabi, bahkan dalam seluruh bahasa puitis Alkitab, yakni penggunaan kiasan-kiasan alam. Kendati pun ada demitologisasi alam dalam kepercayaan Israel, namun alam ciptaan yang bukan ilahi itu ternyata tetap memiliki pesona religius, sehingga suka digunakan sebagai lambang yang menyingkapkan misteri ilahi yang tidak dapat diungkapkan demikian kuat dan intens dengan kata-kata langsung. Desakan dahsyat Allah atas dirinya seorang nabi diungkapkan dengan menggelegar "Singa telah mengaum!" (Am 3:8). Ketekunan Tuhan dalam memelihara umat-Nya dan ketidak-tentuan jawaban me-

pp. 190-192. Santmire dengan bantuan Walter Brueggemann, *the Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith* (OBT 6), menunjuk kepada sentralitas janji dan pemberian tanah dalam Hexateukh, dan kesuburan dan berkat tanah sebagai pemberian Allah dalam Karya Sejarah Deuteronomistik.

⁵⁷ Bdk. juga beberapa nubuat Yeremia yang berkaitan dengan teologi tanah itu (Yer 5:21-25, 10:12-16, 27:5-6).

⁵⁸ Murray, *Cosmic Covenant*, 51-56.

⁵⁹ Bdk. misl. J. Cunanan, "The prophet of environment and development", in: David G. Hallman, ed., 1994, *Ecotheology: voices from South and North*, Maryknoll, NY: Orbis, pp.14-27.

reka ditangkap secara tajam dalam kiasan kebun anggur (Yes 5:1-7). Kebutuhan umat akan tuntunan Tuhan dilukiskan secara mengena dalam gambaran kewanan domba yang tak dapat bertahan tanpa gembala yang bertanggungjawab (Yeh 34).⁶⁰

Bukti yang terpenting betapa para Nabi menghargai alam secara positif, adalah hal yang berikut. Apabila mereka berbicara tentang ancaman atau keselamatan masa depan atau akhir zaman⁶¹, mereka sering tidak menemukan kata yang lebih ekspresif daripada membiarkan alam berbicara: padang gurun menjadi daerah aliran sungai yang hijau, subur dan menyehatkan (Yeh 47:1-12; Yes 35:1-7 dan lawannya Yes 34:11-15, 41:18-19; 43:19-20, 5:5-6); binatang-binatang buas mencari makanan bersama, berbaring bersama, atau bermain dengan anak-anak manusia (Yes 11:6-9, 65:25). Gambaran masa depan serupa ini baru dapat dimengerti secara tetap kalau disadari bahwa para Nabi tidak berbicara secara kiasan tentang keselamatan di surga, tetapi tentang suatu pembaharuan bangsa dan negerinya di bumi ini. Setelah masa pembuangan, ketika pembaharuan negeri itu tampak tak tercapai, nubuat "apokaliptik awal" bahkan berbicara tentang suatu pembaharuan kosmis total yang akan dikerjakan Tuhan, pengadaan langit yang baru dan bumi yang baru, yang a.l. mencakup kesuburan dan berkat tanah, dan kedamaian segala mahluk (misalnya Yes 65:17-25).⁶² Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa seluruh alam ciptaan mengambil bagian dalam keselamatan yang akan

⁶⁰ Bdk. M. Harun, 1998, "Kepekaan akan Simbolisme Kitab Suci", *Perantau* 21: 25-34.

⁶¹ Dalam Alkitab Ibrani harapan ataupun ancaman masa depan hanya sewaktu-waktu secara eksplisit ditandai sebagai harapan eskatologis (keakhiratan), seperti misalnya dalam Yes 2:2 / Mik 4:1, Hos 3:5, Yer 23:20, 30:24 dan Dan 10:14. Sering kali sulit ditentukan apakah sebuah nubuat tentang masa depan menyangkut akhir zaman, atau zaman akhir, atau masa depan yang lebih dekat atau tak tentu.

⁶² Bdk. Santmire, *Travail of Nature*, 199. Karangan yang khusus tentang masalah apokaliptik dan ekologi, G. Vincent, 1977, "Apocalyptique ét écologie", dan Daniel Lanz, "Lecture écologique de Marc 13 et lecture évangélique d'un texte écologique", *Foi et Vie* 76 No 5:95-103 & 107-109, sayangnya tidak dapat saya peroleh dan periksa. Kegunaan paradigma apokaliptis dalam eco-teologi dipertimbangkan Anne Primavesi, 1991, *From Apocalypse to Genesis: Ecology, Feminism and Christianity*, Kent: Burnes & Oates, pp.67-84.

dikerjakan Tuhan. Harapan akan keselamatan manusia *bersama* seluruh dunia ciptaan cocok dengan dambaan akan dunia harmonis yang diretroyeksikan dalam cerita-cerita penciptaan Israel atau diproyeksikan dalam Mzm 104. Keselamatan manusia tidak terwujud di sebuah dunia di seberang dengan meninggalkan alam ciptaan, bukanlah pembebasan manusia / jiwa dari kekangan badan dan bumi, melainkan akan terwujud di tengah dunia yang turut diperbaharui. Harapan masa depan yang mencakup dunia ciptaan ini serasi juga dengan iman Israel yang memandang penciptaan dan penyelamatan tidak sebagai dua pokok kepercayaan tersendiri melainkan mengaitkannya.⁶³

Di samping itu, pada hemat kami Nabi-Nabi Israel dapat memberikan sumbangan tersendiri kepada perkembangan eko-teologi sekarang ini. Salah satu fokus perhatian para Nabi yang terpenting adalah keadilan. Mereka diilhami untuk menjadi suara kaum lemah dan memberi harapan kepada yang tertindas. Segi itu menjadi semakin penting dalam gerakan lingkungan hidup, sebab kini lebih disadari bahwa masalah lingkungan hidup dan masalah keadilan sangat berkaitan. Sudah lama dilihat bahwa hidup mewah mencemarkan dan mengeruk bumi, udara dan air. Tetapi sebagian kerusakan lingkungan juga berkaitan dengan kemiskinan; disebabkan oleh sistem ketidak-adilan yang terus menerus memaksakan orang lemah untuk bergeser ke tempat-tempat kediaman, pertanian dan pencaharian hidup lain yang sesungguhnya menghancurkan lingkungan hidup, namun bagi mereka tak ada pilihan lain.⁶⁴ Kesadaran ini

⁶³ Bdk. Preuss, "Biblisches-theologische Erwägungen", 68-101. Kaitan ini sudah dikemukakan oleh G. von Rad, 1936, "Das theologische Problem des alttestamentlichen Schöpfungsglaubens", *BZAW* 66: 138dst., dan juga G. von Rad, 1962⁴, *Theologie des alten Testaments*, I, München: Kaiser Verlag, p.149dst. Tetapi von Rad berpandangan bahwa dunia ciptaan Allah yang agak kemudian berkembang sebagai pokok iman Israel, hanya merupakan *setting* untuk penyelamatan manusia yang dipandang sebagai pokok iman Israel yang asli. Interpretasi yang antroposentris ini ditantang oleh Santmire, *Travail of Nature*, 192-6, yang menunjuk kepada iman akan Allah sebagai *Tuhan semesta alam* sebagai asal dan dasar kepercayaan Israel terhadap Allah Penyelamat maupun Pencipta.

⁶⁴ Contohnya yang sangat kentara dan mencemaskan adalah lereng-lereng pegunungan di seluruh pulau Jawa. Banyak petani terpaksa mencari nafkah di lereng-lereng yang semakin tinggi dan membahayakan, setelah tanah mereka yang lama dan aman diambil oleh tuan-tuan tanah yang berkapital.

menyebabkan bahwa semakin kuatlah tendensi ke arah “ekologi sosial”.⁶⁵ Seruan bumi tak dapat dipisahkan dari seruan orang miskin! Para Nabi Israel memberi suara kepada kedua-duanya.

D. BEBERAPA KESIMPULAN

Explorasi Alkitab Ibrani dalam kaitan dengan masalah lingkungan hidup dapat dengan mudah diperluas, sebagaimana tampak dari banyaknya buku, karangan dan essay ilmiah dan populer tentang Alkitab dan lingkungan hidup selama tiga dasawarsa terakhir ini yang beratusan judul. Baru sedikit saja diperhatikan di atas ini, namun kiranya cukup untuk menarik beberapa kesimpulan umum yang menunjukkan bahwa Alkitab Ibrani merupakan sumber daya penting bagi manusia masa kini guna merenungkan dan menemukan kembali relasinya yang harmonis dengan lingkungan hidupnya, sebagai sesama mahluk Allah.

1. Tuduhan Lynn White cs bahwa ajaran penciptaan Alkitab telah mengakibatkan perkembangan ilmu dan teknologi yang merusakkan lingkungan hidup, tersebar luas di kalangan ekologi tetapi tidak mempunyai dasar kuat apabila diperiksa ulang. Kendatipun pesan Allah Pencipta kepada manusia “taklukkanlah bumi dan berkuasalah” (Kej 1:28) terbuka bagi pelbagai nuansa interpretasi, namun konteks cerita penciptaan sendiri secara jelas mencegah suatu interpretasi yang menzirkan manusia untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam dan mahluk-mahluk lain. Interpretasi eksploitatif serupa itu juga tidak muncul dalam sejarah interpretasi.
2. Bukannya mendorong eksploitasi alam, cerita penciptaan (Kej 3) dan pasal-pasal lain Alkitab Ibrani (Kej 6-9, Ulangan, Mzm 104:35) sebaliknya menyadarkan manusia bahwa hidup tanpa menghiraukan kehendak dan hikmat

⁶⁵ Bdk. Leonardo Boff, “Social ecology: poverty and misery”, in: Hallman, *Ecotheology*, pp. 235-247; Leonardo Boff, ed, and Virgil Elizondo, ed, 1995, *Ecology and poverty: cry of the earth, cry of the poor*, Concilium (1995), 5, pp. xii,148. Tema ini dibahas lebih mendalam

Allah membawa akibat buruk bukan hanya untuk manusia tetapi juga bagi bumi. Bukannya biang keladi krisis lingkungan hidup, Alkitab Ibrani sebaliknya merupakan sarana yang menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya atas krisis lingkungan hidup dan tanggung jawabnya untuk turut mengatasinya.

3. Malapetaka lingkungan hidup disebabkan oleh manusia berilmu dan berteknologi yang menempatkan diri manusia sebagai pusat dunia dan sebagai tujuan segalanya; yakni *antroposentrisme modern*. Perlu dihindarkan bahwa juga Alkitab dibaca dan diartikan dengan mata antroposentris itu. Bukannya mendukung antroposentrisme, Alkitab Ibrani berbicara tentang manusia dan makhluk-mahluk lain, tentang bangsa bersama tanahnya, dalam suatu perspektif *teosentris*.⁶⁶ Umat Allah yang memang cenderung menjadikan dirinya pusat dunia, terus menerus dipanggil kembali kepada Perjanjian Allah, dan kepada tugasnya untuk bersama seluruh dunia ciptaan memuji dan mengabdikan Allah. Hidup sebagai insan yang bersama makhluk lain berorientasi kepada Allah yang Esa itu mungkin sesuatu yang cukup asing tetapi kiranya yang paling berharga yang dapat ditimba manusia modern dari Alkitab Ibrani, guna membantunya menemukan tempatnya yang lebih harmonis di tengah makhluk-mahluk lain.

4. Tetapi di sini timbul pula suatu masalah. Dalam tafsir Alkitab dan juga ilmu teologi, Allah yang adalah asal, dasar dan tujuan dunia, sering dipikirkan semata-mata *transenden* terhadapnya. Bumi seakan-akan dijemahkan dari misteri-Nya, dengan akibat bahwa rasa terpesona, hormat dan segan terhadap misteri dunia ciptaan melemah dan menghilang. Itu bukan alam pikiran Alkitab Ibrani sendiri, tetapi suatu interpretasi kemudian yang berat sebelah. Kita ditantang untuk membaca ulang Alkitab Ibrani dengan mata yang lebih terbuka

dalam buku Boff terbaru, 1997, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, New York: Orbis, pp. xii, 242.

⁶⁶ Bdk. McDonagh, *Greening Church*, 123-5. Babnya tentang teologi penciptaan diakhiri dengan kesimpulan menyeluruh tentang tempat sentral Allah sebagai pencipta yang memelihara (Mzm 104:27, 65:9, Kej 8:22, 9:9-13), tempat manusia sebagai pengurus (2:15) yang serentak sesama makhluk (2:7), tentang karya penciptaan Allah yang baik dan terberkati, dan manusia yang gagal mengambil tempatnya di bawah Allah, sebagai pembantu pemelihara. Kegagalan ini merusak hubungan manusia dengan alam.

juga untuk *imanensi*⁶⁷ Allah, kehadirannya dalam pelbagai manifestasi: bukan hanya dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah Israel, atau dalam nama-Nya di Bait Allah, tetapi juga untuk kehadiran-Nya yang sering disebut *kabod* / kemuliaan-Nya, yang kerap kali berkaitan dengan fenomena-fenomena alam. Kendati pun bukan ilahi, namun alam tetap berkekuatan simbolis dan mampu menyingkapkan segi-segi rahasia Allah. Alkitab Ibrani dapat membantu manusia sekarang untuk memperoleh kembali kepekaan akan imanensi Allah yang transenden, akan kehadiran-Nya bukan hanya di dalam umat-Nya, tetapi juga dalam alam ciptaan.⁶⁸ Lalu tak perlu bersama Toynbee kembali ke panteisme untuk dapat menyegani rahasia ilahi dalam semua makhluk.

5. Cerita dan wejangan Alkitab Ibrani sering berupa cetusan pengharapan dalam situasi kegelapan. Pengharapan itu tidak hanya menyangkut manusia dan bangsa tetapi juga tanah, binatang buas, bahkan langit dan bumi. Harapan kosmis yang berakar dalam tindakan Allah merupakan warisan Israel yang sangat penting dalam menghadapi masalah lingkungan hidup sekarang. Sebab keadaannya sudah sangat parah, kesadarannya masih amat minim, dan langkah-langkah perbaikannya masih panjang. Seruan bumi gampang dinomorduakan. Orang yang dibekali dengan pengharapan bagi bumi seperti yang terdapat dalam cerita-cerita penciptaan dan Nuh dan dalam nubuat

⁶⁷ Kata *imanensi* sekarang ini digunakan oleh sejumlah teolog Kristen, termasuk yang kawakan. Bdk. Moltmann, *Gott in der Schöpfung*, 27-30. Tetapi kata ini juga dapat menimbulkan salah pengertian. Seandainya *imanensi* (tinggal di dalam) digunakan sebagai lawannya *transendensi* secara saling eksklusif, suatu perolehan hakiki kepercayaan Israel hilang. Dalam diskusi ISB 26/03/98, Dr. Richard Haskin memberi preferensi kepada ungkapan *presensi* Allah dalam dunia ciptaan-Nya.

⁶⁸ Perhatian untuk *imanensi* Allah akan membawa kepada suatu model berteologi secara baru. Macquarrie, "Creation", 38-39, mengusulkan suatu pergeseran dari model yang monarkis (Allah sebagai Raja yang transenden) ke arah model yang lebih organis. Contoh pergeseran serupa itu sudah mulai tampak, misalnya dalam karangan Sallie McFague, 1990, "Imaging a theology of nature: the world as God's body", in Charles Birch, ed, *Liberating life: contemporary approaches to ecological theology*, Maryknoll, NY: Orbis, dan bukunya *The Body of God, An Ecological Theology*, London SCM, 1993, 274pp.

keselamatan para Nabi, akan mampu bertahan dalam keprihatinan dan keterlibatan tekun yang dibutuhkan untuk turut memecahkan masalah bumi ini.

Tidak membuka mata bagi unsur-unsur dalam Alkitab yang dapat menumbuhkan kembali relasi yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan hidupnya, berarti menyalah-gambarkan tradisi kita sendiri dan mengabaikan sumber daya yang tersedia.

Uraian tentang Ekologi dan Alkitab ini masih perlu dilanjutkan dengan meneliti juga Perjanjian Baru. Bagaimana visi Perjanjian Baru terhadap alam? Apakah diteruskan sejumlah unsur positif yang ditemukan dalam Alkitab Ibrani? Apakah orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan diselamatkan *bersama* dunia ciptaan, atau benarkah anggapan bahwa manusia akan diangkat *dari* alam ciptaan? Yang a.l. penting untuk diperhatikan adalah imanensi Allah secara baru, penjelmaan Firman Allah yang tinggal di tengah dunia secara jasmani (Yoh 1); juga bahasa Yesus, penggunaan bahasa alam dalam pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah (Mat 13, dll.), dan segi kosmis dalam visi-Nya tentang penyelesaian Kerajaan; juga perspektif keselamatan untuk seluruh dunia ciptaan yang menurut Paulus tidak hanya turut menderita bersama manusia tetapi juga akan mengambil bagian dalam kemerdekaan anak-anak Allah (Rom 8); lagi Kristus sebagai Tuhan atas umat *dan* atas segala sesuatu (1Kor 15:22-28, 8:6, Kol 1:15-20, Ef 1:10, 4:10).

Tinjauan biblis ini tidak hanya penting untuk pembaharuan teologi dan praktek umat Kristen berkenaan dengan ciptaan dan lingkungan hidup, tetapi juga untuk masuk dalam dialog dan kerja sama dengan agama-agama lain, terutama agama Islam⁶⁹ dan agama-agama Asia Timur dan Selatan.⁷⁰

⁶⁹ Bdk. misalnya I. Zaidi, 1986, "On the ethics of man's interaction with the environment: an Islamic approach", in Eugene C. Hargrove, ed, *Religion and environmental crisis*, Athens, Georgia: Univ of Georgia Pr, pp. 107-26; atau R. Timm, "The ecological fallout of Islamic creation theology", in Mary Evelyn Tucker, ed, 1993, *Worldviews and ecology*, Lewisburg, Penn: Bucknell Univ Pr, pp. 83-95.

⁷⁰ Bdk. misalnya Tucker (ed.), *Worldviews*, pp. 96-162, yang memuat lima karangan tentang ekologi dalam pandangan Baha'i, Hinduisme, Buddhisme, Jainisme, dan Taoisme dan

“Aku mengucapkan syukur kepada Allahku atas Anda sekalian”

Dengan kata-kata ini –dan yang serupa– Paulus suka memulai surat-suratnya. Dengan kata yang sama saya ingin mengakhiri pidato ini. Kehadiran Allah telah menjadi sangat konkrit bagi saya dalam begitu banyak orang yang adalah Malaikat-Nya di jalan saya selama ini. Maka ucapan terima kasih kepada banyak pihak di bawah ini adalah pula *eucharistia* saya untuk Dia.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada ibu dan almarhum ayah saya yang memberi saya kehidupan, kasih dan pengertian pada suatu masa ketika benua asalku tenggelam dalam perang. Kendati pun ingatan saya yang tertua adalah pertempuran udara di atas airport Amsterdam yang saya saksikan dari jendela rumah kami, namun perlindungan dan asuhan yang diberikan orang tua kepada kami kakak beradik dan beberapa anak penguksi, telah menumbuhkan dalam keluarga besar suatu rasa setiakawan yang mau saya syukuri seumur hidup. Setelah keadaan kembali tenang dan saya memasuki sekolah dasar, saya diajar untuk menekuni bukan hanya buku-buku pelajaran sekolah, melainkan juga dua kitab lain yang telah menjadi pokok pembicaraan hari ini, Kitab Suci yang pada hari Minggu dibacakan dan diceritakan oleh ibu dan “kitab alam” yang dibuka oleh ayah. Diajar untuk merawat tanaman bunga dan sayuran dan memelihara bermacam-macam unggas dan unggis, tertanamlah dalam diri saya suatu cinta alam yang telah mempersiapkan saya untuk kini dapat menghargai sepenuhnya keindahan dari *gordel van smaragd* di khatulistiwa. Sayangnya, tempat dan waktu untuk aktif mengolah keindahan alam, kini sudah tak ada lagi. Apakah kitab yang satu ini terlalu didesak oleh kitab yang lain itu?

Kemudian, saya sangat berterima kasih kepada Tarekat Fransiskan. Setelah saya menikmati pendidikan klasik di sebuah gymnasium yang mereka selenggarakan, dan kami mulai saling berkenalan selama itu, pada tahun 1958 Tarekat

Konfusianisme. Juga Paul F. Knitter, 1995, *One Earth Many Religions; Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, Maryknoll: Orbis, 218pp.

berkenan menerima saya sebagai anggota dan saudara mereka dan membina saya terus dalam hikmat dan ilmu yang diwarisi, a.l. kasih persaudaraan untuk semua ciptaan Tuhan. Tak kurang daripada sebelas tahun saya dengan cuma-cuma diberi kesempatan untuk memperdalam Spiritualitas, Ilmu Filsafat, Teologi, Pastoral, dan Tafsir Alkitab di pelbagai sekolah dan lembaga yang bermutu. Dan yang paling saya kagumi dan syukuri: setelah saya dibekali begitu lama oleh Provinsi asalku di Negeri Belanda, mereka dengan rela hati melepaskan saya pergi jauh. Pada tahun 1971 saya diterima oleh Provinsi Fransiskan Indonesia untuk turut serta dalam kehidupan dan juga pembinaan persaudaraan ini. Memang, banyak hikmat yang telah harus saya pelajari ulang, dan sejumlah usaha saya mungkin tidak menelorkan lebih daripada kekeliruan. Moga-moga telah belajar darinya. Saya bersyukur atas pengalaman bahwa orang-orang yang begitu berbeda latar belakangnya, dapat hidup sebagai saudara.

Ini membawa saya kepada ucapan syukur sedalam-dalamnya kepada rekan-rekan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, para kolega dosen, karyawan dan mahasiswa, yang bersama-sama telah menciptakan suatu civitas academica yang selama seperempat abad telah memberi dorongan dan motivasi kepada saya untuk terus menggemumi dan menyegarkan bidang ilmu dan semakin melibatkan diri dalam tugas pembinaan, kendati pun buah yang dapat saya hasilkan serba terbatas. Ucapan terima kasih ini ingin saya luaskan juga kepada para rekan di Unika Atmajaya Jakarta, Unika Parahyangan Bandung, dan Kursus Pendidikan Kitab Suci di Sekolah Teresia.

Saya berterima kasih pula kepada rekan-rekan di Lembaga Biblika Indonesia dan di Lembaga Alkitab Indonesia, dua lembaga yang telah memperkaya saya dengan pelbagai pengalaman pelayanan bagi jemaat yang haus akan sabda kehidupan. Berkaitan dengan ini saya yang lima puluh tahun lalu masih berjalan ke Sekolah Katolik tanpa dapat berbaur dengan anak-anak sebaya yang ke Sekolah Kristen di jalan yang sama, sangat bersyukur bahwa sekarang dapat mengalami kebersatuan dalam perutusan. Karena itupun saya sangat bersyukur pula atas kerja sama dengan kolega-kolega di STT, Jln Proklamasi, dan dalam Ikatan Sarjana Biblika se-Jakarta dan Jawa Barat.

Tidak saya lupa berterima kasih kepada Pemerintah Indonesia yang pada tahun 1981 bersedia menerima saya sebagai Warga Negara Indonesia, dan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kopertis Wilayah III yang memungkinkan saya mengabdikan dan berkembang dalam dunia Pendidikan Tinggi, dan yang telah banyak mendukung pertumbuhan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Banyak pihak dan orang lain perlu mendapat tempat dalam daftar ucapan syukur ini, juga mereka yang -tanpa mau disebut namanya- dengan banyak cara telah mendukung karya dan memperhatikan kesejahteraan kami. "Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku atas Anda sekalian".

Perkenankan saya menggunakan kesempatan ini pula untuk memohon maaf. Kerap kali saya tidak mampu menjawab begitu banyak kebaikan dan kepercayaan, sering kali saya tidak mampu memenuhi pengharapan orang. Sebaliknya, barangkali malahan melukai hati orang dengan salah tindak dan salah kata saya. Maka saya sangat bersyukur juga atas kesabaran dan maafan Anda Sekalian.

CURRICULUM VITAE

Lahir di Haarlem, Negeri Belanda pada tanggal 04/04/1940.

Setelah menyelesaikan Gymnasium Alpha (1952-58), bergabung dengan Tarekat Fransiskan di Negeri Belanda.

Belajar Filsafat dan Teologi (1959-65) pada Philosophicum dan Theologicum Fransiskan di Venray /Alverna, Negeri Belanda.

Menerima tahbisan imam pada tahun 1965. Bekerja selama satu tahun sebagai guru agama di sebuah sekolah menengah di Maastricht, sambil mendalami Ilmu Pastoral.

Melanjutkan Studi doktoral Teologi, dengan spesialisasi Tafsir Alkitab, di *Universitas Katolik Nijmegen*, Negeri Belanda (1966-69).

Studi Doktor Teologi pada *Studium Biblicum Franciscanum* di Yerusalem (1969-1971), dengan disertasi tentang Matius 6 dan Lukas 12.

Sejak 1972 menjadi dosen biasa Ilmu Tafsir Alkitab pada *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarak*, Jakarta. Semenjak 1984 sebagai Ketua Jurusan Filsafat Agama, dengan Program Studi Filsafat Teologi.

Selama itu juga menjadi dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi lain, terutama *Sekolah Tinggi Kateketik / Program Kateketik Universitas Katolik Atmajaya*, Jakarta (1973-1996), dan *Universitas Katolik Parahyangan*, Bandung (1979-).

Turut menyelenggarakan beberapa Kursus untuk masyarakat umum: a.l. *Extension Course Teologi* (1988-) di STF Driyarkara; *Kursus Pendidikan Iman* (1977-1989) dan *Kursus Pendidikan Kitab Suci* (1988-), keduanya di gedung Sekolah Teresia, Jakarta.

Bertugas dalam Badan Pengurus Harian *Lembaga Biblika Indonesia* (1973-1996). Sejak 1991 anggota Komisi Penerjemahan LAI. Anggota Redaksi Majalah *Forum Biblika*. Anggota dari *Society of Biblical Literature*, dan *Catholic Biblical Association*. Koordinator *Ikatan Sarjana Biblika Se-Jakarta dan Jawa Barat*.

DAFTAR PUBLIKASI

1975-80

The Jewish Background and the Synoptic Setting of Mt 6,25-33 & Lk 12,22-31, Jerusalem: Franciscan Printing Press, 1975, 88p. (bagian dari disertasi).

"Sabda Allah dalam Hidup Fransiskus", *Rohani XXIII* (1976) 264-270.

"Memimpin Kelompok Kitab Suci", dalam *Kerasulan Kitab Suci*, Jakarta: LBI, 1977, h.33-50

Injil Markus, Jakarta: LBI, 1978, 68h.

Indonesian Gospel, Jakarta: LBI, 1979, 24h.

Khotbah di Bukit (Mat 5-7), 2 jld, Jakarta: LBI, 1979, 28 + 22h.

Menggali Amanat Kitab Suci, Yogyakarta: Kanisius, 1980, 85h.

Mengenal Injil Lukas, Yogya: Kanisius, 1980, 99h.

Surat-Surat Rasul Paulus, 2 jld, Jakarta: LBI, 1980, 53 + 23h.

"Apakah Kerasulan Alkitabiah itu?", *Spektrum X* (1980) 158-174

1981-85

"Membina Kelompok Kitab Suci yang Anggotanya Semakin Terlibat", dalam *Katekese Umat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, h.58-73.

"Kerasulan Kitab Suci di Brazil", *Tri Eka Warta I* (1981) 1:48-51, 2:34-36.

"Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari", *Eka Warta II* (1982) 4:42-45.

Sejarah Keselamatan, 22 jld, disusun bersama rekanan Pikat & Pankat KAS, Yogya: Kanisius, 1982-1985, 650h.

"Kitab Suci: Sumber Pembaharuan Hidup Membiara", *Rohani XXX* (1983) 265-271.

"Bagaimana Alkitab Diterima Umat Kita?", *Rohani XXXI* (1984) 265-270; juga *Eka Warta VII* (1987) 4-8.

"Dari Israel ke Asia", *Eka Warta III* (1983) 2:34-38.

"Apa itu Injil Barnabas", *Eka Warta III* (1983) 3:42-45.

"Asal Usul Injil Barnabas", *Eka Warta* III (1983) 5:46-51.

Menurut Kamu, Siapakah Aku ini? - Injil Markus, Jakarta: LBI, 1985, 17h.

"Pentingnya Pertemuan Pertama KKS", *Eka Warta* V (1985) 4:42-45.

"Dei Verbum dan Kader Gereja". *Eka Warta* V (1985) 5:58-61.

"Menggerakkan Kelompok", *Eka Warta* V (1985) 6:40-44.

1986-90

Kamu akan Menjadi Saksiku: Duabelas Langkah dalam Kisah Para Rasul, Yogyakarta: Kanisius, 1986, 118h.

"Mesias dalam Apokaliptik Abad Pertama", dalam *Yesus Kristus Pusat Teologi, Orientasi* 18 (1986) 25-44.

Kursus Tertulis tentang Injil Hari Minggu: Tahun C, Jakarta: LBI, 1986/1989, 192h.

Maria dalam Perjanjian Baru, Editor bersama A. Pitoyo, Jakarta: Obor, 1988, 104h.

Perkataan Tuhan Memberi Hidup Sejati, HMKS, Jakarta: LBI, 1988, 18 h.

"The Month of the Bible", *Bulletin Dei Verbum*, 4 (1988) No 9,7-8.

"Penggunaan Alkitab dalam Jemaat", dalam *Buku Peringatan 360 Tahun Penerbitan Bagian Pertama Alkitab*, Jakarta: LAI, 1989.

Kamu akan Menjadi Saksi-Ku, HMKS, Jakarta: LBI, 1989, 30h.

"Alkitab tanpa Gereja", *Eka Warta* IX (1989) 2:36-40.

"Alkitab untuk Pendidikan dan Penelitian Teologia", *Buku Laporan Konsultasi Evergreen*, Jakarta: LAI, 1990, h.72-76.

Kursus Tertulis tentang Injil Hari Minggu: Tahun A, Bersama S.Leks, Jakarta: LBI, 1987/1990, 192h.

"Bagaimana Alkitab itu suatu kesatuan?", *Orientasi Baru* 4 (1990) 27-46.

Paulus, Rasul bangsa-bangsa, HMKS, Jakarta: LBI, 1990, 30 h.

1991-95

Kursus Tertulis tentang Injil Hari Minggu: Tahun B, Jakarta: LBI, 1988/1991, 192h.

- "Menghadapi Fundamentalisme", *Eka Warta XI*(1991)1:43-49.
- "Cara Menggunakan Alkitab dalam Teologi Pembebasan", *Eka Warta XI* (1991) 3:40-44.
- "Tafsir Alkitab dan Ilmu-ilmu Sosial", *Orientasi Baru*, 6 (1992) 170-184.
- "Memahami Kitab-Kitab Makabe", *Forum Biblika 2* (1992) 36-55.
- "Umat Allah dalam Perjanjian Lama", *Ekawarta 12* (1992) 2:23-32, 4:86-87.
- "Kaul Religius dan Pengabdian Kharisma", *Rohani 40* (1993) 197-202.
- "Westbank Dulu dan Sekarang", *TSM 7* (1993) no 77-78, h.51-55.
- "Melihat Jejak-jejak-Nya dalam Alam", *Rohani 41* (1994) 270-275.
- "Masalah penerjemahan Yoh 1:3", *Forum Biblika 5* (1995) 119-124.
- "Dinasti Daud: Anugerah Tuhan atau Propaganda Salomo?", dalam *Mendidik dengan Alkitab dan Nalar: Kumpulan Karangan dalam Rangka Penghormatan Kepada Pdt Prof. Richard W.Haskin, Ph.D.*", ed. Ioanes Rakhmat, Jakarta: BPK, 1995, hh.147-165.
- "Alkitab dan Penelitian Naratif", *Ekawarta XV* (1995) 380-386.
- "Paham Dosa dalam Kitab Suci", *Rohani 42* (1995) 85-91.
- "Manusia di Tengah Mahluk Lainnya dalam Mazmur-Mazmur Penciptaan", dalam: *Suara Fajar Timur*, 22 (1995) 27-33.
- Janganlah katakan: Aku ini masih muda ... Engkau Kuutus (Yer. 1:7)*, Gagasan Pendukung untuk HMKS 1995, Bersama Hendrik Njiolah, Lembaga Biblika Indonesia, 40 h.

1996-98

- "Kepustakaan Studi dan Kerasulan Alkitab", dalam LBI, *Panorama Kerasulan Kitab Suci di Indonesia, Kenangan 25 Tahun Pelayanan LBI*, Malang: Dioma, 1996, h. 61-94.
- Penggunaan Kitab Suci sebagai Buku Umat: Dengan Kepustakaan untuk Kerasulan Kitab Suci*, Jakarta: Obor, 1996, 69h.
- Menghadapi Fundamentalisme Biblis*, Jakarta, Obor, 1996, 72h.
- "Maria, Ibu Kaum Miskin", *Perantau XIX* (1996) 3:3-12.

- "Kitab Suci sebagai Kisah Sejarah Iman", *Rohani* 43 (1996) 337-344.
- "Hermeneutik Filosofis", dalam *Forum Biblika* 6 (1997) 1-14.
- Kepustakaan Studi dan Kerasulan Alkitab*, Jakarta: Obor, 1997, 57h.
- "Kitab-Kitab Apokrif Yahudi", *Ekawarta* 17 (1997) 4&5:10-13.
- "Menjadi Manusia Baru dalam Kristus", dalam *Penjabaran Tema APP 1997*, Jakarta: Komisi PSE/APP KAJ, 25-44.
- "Allah, Manusia dan Alam menurut Fransiskus Asisi", *Rohani* 44 (1997) 41-47.
- Berdoa Bersama Umat Tuhan; Berguru pada Kitab Mazmur*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, 148h.
- "Kepekaan akan Simbolisme Kitab Suci", *Perantau* 21 (1998) 25-34.
- "Kehidupan Jemaat Perjanjian Baru", dalam *Penjabaran Tema APP 1998*, Jakarta: Komisi PSE/APP KAJ.

Ikut serta menerjemahkan sepuluh buku tafsir dan teologi biblis; turut serta dalam rekanan penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS, LAI, 1985, + Deuterokanonika, LAI, 1988), dan dalam rekanan revisi Perjanjian Baru Alkitab TB (LAI, 1997); turut menyediakan bahan homili dan pendalaman Alkitab dalam berbagai koleksi, dan menulis pertimbangan buku dalam beberapa majalah dalam dan luar negeri.